

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM
KELOMPOK TANI SEBAGAI UNIT PRODUKSI TERHADAP
USAHATANI PADI DI KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

TESIS

Oleh

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM
KELOMPOK TANI SEBAGAI UNIT PRODUKSI TERHADAP
USAHATANI PADI DI KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO

NIM. 23010315410006

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Sain
pada Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM KELOMPOK TANI SEBAGAI UNIT PRODUKSI TERHADAP USAHATANI PADI DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

Nama Mahasiswa : **AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO**

Nomor Induk Mahasiswa : **23010315410006**

Program Studi : **MAGISTER AGRIBISNIS**

Telah disidangkan di hadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Ir. Wulan Sumekar, M.S.

Dr. Ir. Mukson, M.S.

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Ketua Departemen Pertanian

Dr. Ir. Mukson, M.S.

Ir. Didik Wisnu Widjajanto, M.Sc.Res., Ph.D.

Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian

Prof. Dr. Ir. Mukh Arifin, M.Sc.

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Studi Magister Agribisnis seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar S2 dari UNDIP maupun universitas lain.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Tesis Berjudul : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM KELOMPOK TANI SEBAGAI UNIT PRODUKSI TERHADAP USAHATANI PADI DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**
2. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya yaitu :
 - Dr. Ir. Wulan Sumekar, M.S.
 - Dr. Ir. Mukson, M.S.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, Desember 2017

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO
NIM.23010315410006

KATA PENGANTAR

Tesis berjudul “Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang” diangkat penulis karena ketertarikan penulis dalam bidang kelembagaan petani khususnya kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan wilayah khusus dari jabatan penyuluh pertanian.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya atas tersusunnya tesis dengan judul “Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”. Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

Penulis menyampaikan terima kasih serta rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro atas segala dukungan, arahan dan motivasi yang diberikan.
2. Dr. Ir. Wulan Sumekar, M.S. dan Dr. Ir. Mukson, M.S selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Ir. Sriroso Satmoko, M.S dan Siwi Gayatri, S.Pt, M.Sc, Ph.D selaku dosen penguji atas masukannya dan arahan yang bermanfaat untuk perbaikan penulisan tesis ini.
4. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.

5. C. Budi Setyawan selaku administrasi Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
6. Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah atas dukungan data yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
7. Responden penelitian yang telah membantu penulis dalam pencarian data dan informasi.
8. Istriku tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan semangat, dorongan serta doa bagi keberhasilan penulis. Bagi seorang istri dan anak penulis adalah dunianya, terimakasih atas pengorbanan dan pengertiannya. Tesis ini juga sebagai persembahan penulis sebagai seorang suami dan ayah.
9. Bapak dan Ibu yang banyak memberikan semangat serta restu untuk keberhasilan penulis.
10. Rekan-rekan Angkatan 2015 Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya, jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi. Semangat.

Akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, bila meminjam pepatah lama “tak ada gading yang tak retak” maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui Kemaha Sempurnaan Sang Maha Sempurna. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan serta kesempurnaan Tesis ini.

Semarang, Desember 2017

Penulis

RINGKASAN

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO. 23010315410006. Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. (Pembimbing: **WULAN SUMEKAR** dan **MUKSON**).

Pengembangan sektor pertanian masih mengalami beberapa kendala, salah satunya dari segi sumberdaya manusia yaitu petani. Pembangunan sumberdaya manusia petani perlu dilakukan agar petani mampu menjadi subyek pembangunan yang handal. Petani akan dapat memperoleh manfaat dengan keikutsertaannya sebagai anggota kelompok tani. Jika kelompok tani dapat berfungsi dengan baik maka petani dapat meningkatkan usahatani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi, menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi dalam mempengaruhi produksi padi dan pendapatan, menganalisis peran kelompok tani sebagai unit produksi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok, menganalisis produktivitas padi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Variabel eksogen yang diteliti meliputi penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) serta pengelolaan usaha kelompok. Sedangkan variabel endogen meliputi produksi dan pendapatan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani tanaman pangan/padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified random sampling*. Jumlah responden sebanyak 184 orang. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi dalam mempengaruhi produksi padi dan pendapatan dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*), sedangkan untuk menguji peran kelompok tani sebagai unit produksi dan produktivitas padi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok digunakan *Independent Sample T-test*.

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi yang termasuk dalam kategori sedang pada kegiatan penentuan pola usaha tani, penyusunan rencana usahatani, penerapan Teknologi Tepat Guna, menumbuhkan pola kemitraan, penilaian usahatani, pengelolaan usaha kelompok, yang termasuk kategori tinggi berada pada kegiatan taat terhadap kesepakatan kelompok dan peningkatan kelestarian SDA. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi dan pendapatan petani. Tidak ada perbedaan peran kelompok tani sebagai unit produksi pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota dan tidak ada perbedaan produktivitas padi pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

SUMMARY

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO. 23010315410006. The Role Factors in Farm Group as Production Unit to Paddy Farming in Susukan subdistrict Semarang Regency. (Tutors: **WULAN SUMEKAR** dan **MUKSON**).

Agriculture farmer development still has barriers, one of them is human resources, farmer. Farmer human resources establishment need to be doing that farmer relies on subject development. The farmer will get advantage from participation as member farm group. If farm group have a good function so farmer can improve it. The purpose of this research is to analyze factors which have role in farm group as production unit, analyze factors which have role in farm group as production unit to influence paddy produce and income, analyze farm group as production unit based on difference amount of member group, analyze paddy productivity based on differences amount of member group.

This Research method is used survey research. Exogenous variable has investigated include farm pattern determine, farm planning disposition, intermediate technology implementation, a partnership growth, committed to a group agreement, farm assessment, increased natural resources sustainability and group business managerial. Whereas, endogenous variable covers production and income. Population in this research is crop farm group in Susukan subdistrict Semarang Regency. Sampling technique used stratified random sampling. Amount of respondent is 184 people. The role factors in farm group as production unit to influence paddy production and income are used path analysis, where as to examine farm role as production unit and paddy productivity based on divarication amount of member group used Independent Sample T-test.

The research result showed factors role in farm group as production unit included in medium category in farm pattern determining, farm plan disposition, intermediate technology implementation, partnership growing, farm assessment, group business managerial, high category is barriers to group agreement activity and natural resources continuity enhancement. The role factors in farm group as production unit govern significantly to paddy production and farmer income. No differences farm group role as production unit to each group based on amount group and no differences paddy productivity to each group based on amount member in Susukan Subdistrict, Semarang Regency.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelompok Tani	5
2.2 Usahatani	8
2.3 Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi	10
2.4 Penelitian Terdahulu	14
2.5 Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.3 Lokasi Penelitian.....	22
3.4 Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran	23
3.5 Jenis dan Sumber Data	25
3.6 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	25
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.8 Analisis Data	27
3.9 Hipotesis.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Karakteristik Wilayah	36
4.2 Karakteristik Responden	41
4.3 Tingkat Capaian Skor Variabel Eksogen dan Endogen.....	45

4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
4.4.1 Uji Validitas	50
4.4.2 Uji Reliabilitas	50
4.5 Uji Asumsi Model	51
4.5.1 Normalitas Data	51
4.5.2 Outliers	51
4.5.3 Multikolinearitas Variabel Independen Eksogen	52
4.6 Analisis Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi	52
4.6.1 Pengaruh Penentuan Pola Usahatani Terhadap Produksi Padi	55
4.6.2 Pengaruh Penyusunan Rencana Usahatani Terhadap Produksi Padi	57
4.6.3 Pengaruh Penerapan Teknologi Tepat Guna Melalui Kerjasama dengan Penyuluh Terhadap Produksi Padi.....	58
4.6.4 Pengaruh Penumbuhan Pola Kemitraan Terhadap Produksi Padi	60
4.6.5 Pengaruh Ketaatan Atas Kesepakatan Kelompok Terhadap Produksi Padi.....	61
4.6.6 Pengaruh Penilaian Usahatani Terhadap Produksi Padi	63
4.6.7 Pengaruh Peningkatan Kelestarian SDA Terhadap Produksi Padi	65
4.6.8 Pengaruh Pengelolaan Usaha Kelompok dan Perorangan Anggota Kelompok Terhadap Produksi Padi	67
4.6.9 Pengaruh Penerapan Teknologi Tepat Guna Melalui Kerjasama dengan Penyuluh Terhadap Pendapatan Petani	68
4.6.10 Pengaruh Pengelolaan Usaha Kelompok dan Perorangan Anggota Kelompok Terhadap Pendapatan Petani	69
4.6.11 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Pendapatan Petani	70
4.7 Analisis Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Berdasarkan Perbedaan Jumlah Anggota Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	72
4.8 Analisis Produktivitas Padi Berdasarkan Perbedaan Jumlah Anggota Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	74

BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Simpulan	77
	5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN.....		84
RIWAYAT HIDUP.....		126

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu	14
3.1	Pengambilan Responden Penelitian	26
3.2	Goodness-of-fit Indices	33
4.1	Karakteristik Wilayah Penelitian.....	37
4.2	Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.....	39
4.3	Jumlah Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kemampuan Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.....	40
4.4	Karakteristik Responden di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.....	42
4.5	Tingkat Capaian Skor Variabel Eksogen dan Endogen.....	45
4.6	Koefisien Lintas Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen.....	52
4.7	Uji Kesesuaian Model <i>Goodness-of-fit</i>	54
4.8	Pengaruh Langsung dan Tak Langsung Antar Variabel.....	54
4.9	Uji Beda Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi.....	73
4.10	Uji Beda Produktivitas Pada Masing-Masing Kelompok Berdasarkan Jumlah Anggota.....	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran	21
3.1.	Model Struktural	29
4.1	Model Hubungan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi dan Pendapatan (Unstandardized estimates).....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	84
2.	Peta Kabupaten Semarang	94
3.	Tabulasi Data Responden.....	95
4.	Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	100
5.	Hasil Uji Asumsi Model.....	110
6.	Hasil Analisis Jalur (<i>path analysis</i>).....	116
7.	Hasil Uji Beda (<i>Independent sample t-test</i>).....	118
8.	Model Hubungan Path Analysis.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi prioritas dalam pembangunan di Indonesia, karena pangan merupakan penyangga utama dalam kehidupan. Pengembangan sektor pertanian masih mengalami beberapa kendala, salah satunya dari segi sumberdaya manusia yaitu petani, oleh karena itu pembangunan sumberdaya manusia petani perlu dilakukan agar petani mampu menjadi subyek pembangunan yang handal. Tujuan utama dari program pemerintah pada sektor pertanian adalah peningkatan kesejahteraan petani. Program-program tersebut akan efektif sampai pada sasaran jika petani sadar akan pentingnya berkelompok. Kelembagaan petani menjadi kunci utama dalam pembangunan pertanian. Permasalahan yang terjadi di tingkat petani perlu suatu pemecahan masalah secara bersama-sama, selain itu petani diharapkan mempunyai daya saing dan posisi tawar, maka perlu adanya suatu kelompok tani yang merupakan kumpulan dari beberapa petani yang mempunyai orientasi dalam pengembangan usahatani.

Rasio antara ketenagaan penyuluhan dengan jumlah petani mengharuskan penyelenggaraan penyuluhan dilakukan melalui pendekatan kelompok, maka para pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian perlu untuk didorong untuk bergabung kedalam kelompok tani. Pembinaan kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan sangat diperlukan agar kelompok tani berfungsi, memiliki kekuatan, mandiri serta mampu menerapkan inovasi, sehingga diharapkan kelompok bisa berkembang dengan optimal. Pendekatan secara kelompok dalam kegiatan penyuluhan merupakan wujud kehadiran pemerintah di tengah-tengah petani. Penyuluh dalam kegiatan pendampingan dan pembinaan kelompok berfungsi sebagai mitra kerja yang bertugas mendampingi petani agar pengetahuan, sikap dan ketrampilannya dalam berusahatani dapat meningkat, selain itu dengan adanya kegiatan penyuluhan tersebut juga dapat menjadi stimulus sehingga memunculkan suatu gerakan dari dalam kelompok yang mampu mengidentifikasi

dan memecahkan permasalahan yang menjadi kendala dalam kegiatan usahatani secara partisipatif yang pada akhirnya kelompok menjadi mandiri.

Kelompok tani dibentuk melalui musyawarah sesuai dengan prinsip dari, oleh dan untuk anggota. Kelompok yang sudah terbentuk diharapkan dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan kelompok. Kelompok juga diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tugasnya, sehingga kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh kelompok dapat terlaksana dengan baik. Kelompok tani yang sudah terbentuk diharapkan akan memiliki fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Petani akan dapat memperoleh manfaat dengan keikutsertaannya sebagai anggota kelompok tani. Kelompok tani sebagai wadah pembelajaran bagi petani akan mampu memberikan iklim yang kondusif bagi anggotanya ketika faktor internal dan eksternal kelompok dipelihara. Petani akan dapat meningkatkan usahatannya jika kelompok tani dapat berfungsi dengan baik. Potensi kelompok tani juga perlu untuk ditingkatkan, salah satunya dengan pemberdayaan kelompok tani, hal ini karena kelompok tani merupakan kekuatan yang mendukung pembangunan pertanian, sehingga kelompok harus bisa berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi penyangga pangan Nasional, oleh karena itu produktivitas padi lebih diutamakan untuk terus dipacu. Pada tahun 2015, produktivitas padi sawah sebesar 6,099 ton per hektar, dengan luas panen padi sawah 1,80 juta hektar dan jumlah produksi padi sawah 11,00 juta ton (BPS, 2016). Jumlah kelompok tani sebanyak 44.468 merupakan salah satu sumberdaya dalam pencapaian produksi padi. Kabupaten Semarang mempunyai banyak potensi di bidang pertanian, salah satunya komoditas padi. Pada tahun 2015, produktivitas padi sawah sebesar 5,72 ton per hektar. Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 produktivitas padi cenderung mengalami kenaikan, hal ini tidak bisa lepas dari peran kelompok tani sebagai unit produksi. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kelompok tani tersebut dapat berperan secara baik maka diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi terhadap usahatani padi.

1.2 Perumusan Masalah

Meskipun telah banyak terbentuk kelompok tani namun masih sedikit kelompok tani yang aktif, kelompok hanya sebatas papan nama dimana para anggotanya belum dapat memanfaatkan kelompok tersebut untuk mengembangkan kegiatan usahatani, padahal kelompok tani memiliki fungsi yang penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Jumlah kelompok yang ada dari tahun ketahun juga tidak stabil, terkadang bertambah jumlahnya namun juga sangat dimungkinkan berkurang jumlahnya. Hal ini berlaku bagi kelompok yang hampir atau tidak ada sama sekali aktifitas di dalamnya. Secara keanggotaan biasanya kelompok tumbuh dari petani yang memiliki kedekatan hampan dalam usahatannya. Menurut Permentan 67 tahun 2016 bahwa kelompok tani ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani dengan jumlah anggota berkisar antara 20 sampai 30 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatannya. Fakta dilapang kelompok yang ada rata-rata memiliki jumlah anggota lebih dari 30 orang petani.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi akan tercermin dari produksi dan pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka masalah yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?
2. Apakah faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi mempengaruhi produksi padi dan pendapatan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana peran kelompok tani sebagai unit produksi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?
4. Bagaimana produktivitas padi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi dalam mempengaruhi produksi padi dan pendapatan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis peran kelompok tani sebagai unit produksi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
4. Menganalisis produktivitas padi berdasarkan perbedaan jumlah anggota kelompok di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan dan tujuan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi ilmiah yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi kelompok tani mengenai peran kelompok tani sebagai unit produksi.
3. Sebagai bahan rekomendasi dan acuan bagi pengambil kebijakan dalam upaya penguatan kelembagaan kelompok tani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani

Menurut Nasrul (2012) dalam rangka peningkatan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian diperlukan kelembagaan yang mampu memberikan kekuatan bagi petani (posisi tawar yang tinggi). Kelembagaan pertanian dalam hal ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Selanjutnya Dimiyati dalam Nasrul (2012) mengungkapkan permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah (1) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran (2) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*) (3) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi *bargaining position* petani. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung Sumber Daya Alam dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan.

Jumlah petani di Indonesia yang cukup banyak hingga saat ini serta sebaran komoditas yang diusahakan menunjang terbentuknya organisasi-organisasi sosial yang menaungi masyarakat sebagai petani dan mempermudah fasilitas-fasilitas pertanian yang diturunkan kepada para petani tersebut. Organisasi tersebut salah satunya adalah organisasi kelompok tani yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Tingginya modal sosial (*social capital*) yang mereka miliki dikarenakan adanya tingkat partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok, rasa bertoleransi, timbal balik dan rasa percaya yang tinggi antar anggota. Sistem nilai dan norma, adanya kerjasama serta terarahnya jaringan kerjasama yang mereka miliki menunjang keberadaan kelompok. Sedangkan tingginya eksistensi dikarenakan kelompok memiliki kegiatan yang sifatnya berkelanjutan serta memiliki prestasi yang diraih di tingkat lokal maupun nasional, juga mampu menghasilkan prestasi di dalam kelompok. Aspek modal sosial (*social capital*) memiliki hubungan dengan eksistensi kelompok. Dengan adanya modal sosial (*social capital*) yang baik, maka keberlanjutan kelompok tetap terjaga dan dapat diakui oleh masyarakat luas serta prestasi kelompok cenderung mudah diraih (Putri dan Hidayat, 2011).

Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Kelembagaan petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk pelaku utama. Kelembagaan pelaku utama beranggotakan petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, serta masyarakat di dalam dan di sekitar hutan yang dibentuk oleh pelaku utama, baik formal maupun nonformal. Kelembagaan pelaku utama/ pelaku usaha dapat berbentuk kelompok, gabungan kelompok, asosiasi, atau korporasi. Kelembagaan tersebut diberdayakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah agar tumbuh

dan berkembang menjadi organisasi yang kuat dan mandiri sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan para anggotanya (UU No 16 Tahun 2006).

Menurut Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016 kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani, dengan pepaduan dari budaya, norma, nilai dan kearifan lokal untuk meningkatkan usahatani dan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha.

Berdasarkan Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016 bahwa fungsi kelompok tani ada tiga yaitu (1) kelas belajar: kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik; (2) wahana kerjasama: kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; (3) unit produksi: usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Pembinaan kelompok tani dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan

fungsinya sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/SM.170/J/11/11 menjelaskan bahwa penumbuhan dan pembinaan kelompok tani yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemajuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya adalah melakukan penilaian kemampuan kelompok tani sesuai klasifikasi kelompok tani. Klasifikasi kemampuan kelompok tani adalah pemeringkatan kemampuan kelompok tani ke dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama yang penilaiannya berdasarkan kemampuan kelompok tani. Penilaian kelas kelompok tani dilakukan oleh penyuluh dengan prinsip penilaian secara valid, objektif, reliabel, relevan, efisien. Nilai kemampuan kelompok tani berdasarkan hasil klasifikasi sebagai berikut: (1) kelas pemula dengan nilai 0-250; (2) kelas lanjut dengan nilai 251-500; (3) kelas madya dengan nilai 501-750; (4) kelas utama dengan nilai 751-1000.

2.2 Usahatani

Mosher dan Kadarsan dalam Shinta (2011) menjelaskan usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya, selanjutnya usahatani juga didefinisikan suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor intern yang terdiri dari petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan faktor eksternal yang terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil dan harga saprodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani. Produktivitas usahatani semakin tinggi bila petani atau produsen mengalokasikan faktor produksi berdasarkan prinsip efisiensi teknis dan efisiensi harga. Faktor produksi dalam usahatani memiliki kemampuan terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, tetapi dapat ditingkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat, misalnya faktor produksi lahan (Shinta, 2011).

Usahatani padi yang belum efisien disebabkan karena penggunaan faktor produksi yang terlalu berlebihan. Penggunaan faktor produksi yang berlebihan justru menyebabkan tanah menjadi jenuh dan tidak optimal karena eksploitasi berlebihan. Di sisi lain, biaya produksi usahatani menjadi besar karena penggunaan faktor produksi yang terlampaui banyak sehingga keuntungan yang diharapkan juga tidak dapat maksimal karena output yang tidak optimal dan input yang besar. Maka dari itu, perlu upaya pendampingan dari penyuluh pertanian untuk memberitahukan kepada petani, perlu ada transformasi penggunaan faktor produksi dan perubahan paradigma yang memandang semakin banyak input maka semakin banyak output. Karena input yang berlebihan justru tidak mengefisienkan output (Setiawan dan Bowo, 2015).

Menurut Mosher (1997), tujuan utama dalam menggunakan teknologi adalah untuk meningkatkan produktivitas. Teknologi yang senantiasa berubah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan pertanian, apabila tidak ada

perubahan teknologi maka pembangunan pertanian akan berhenti. Penggabungan beberapa teknologi menghasilkan paket teknologi yang disebut panca usahatani yaitu meliputi: (a) penggunaan benih unggul yang bermutu; (b) perbaikan cara bercocok tanam; (c) pengairan dan drainase; (d) pemupukan berimbang; (e) pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Tingkat penerapan teknologi usahatani padi sawah berhubungan secara signifikan dengan luas lahan dan keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Petani yang aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan luas lahan garapan yang besar cenderung lebih tinggi dalam penerapan teknologi usahatani padi sawah (Wangke,dkk. 2011). Petani yang memiliki pengalaman yang baik mampu berfikir lebih maju dalam mengembangkan usaha tani dengan mencari berbagai teknologi yang cocok dan sesuai untuk usaha taninya dan mencari penyelesaian/solusi terhadap masalah yang dihadapi (Ismilaili,dkk. 2015).

Menurut Wildayana,dkk (2008) dalam pengembangan pola usahatani salah satu subsistem agribisnis yang perlu dipertimbangkan dengan baik adalah subsistem kelembagaan dan pemasaran yaitu meliputi KUD, Kelompoktani, Penyuluh, mekanisme dan saluran pemasaran.

2.3 Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Agar kelompok tani dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dan disepakati bersama, maka sebagai unit produksi kelompok tani mempunyai tugas: (a) mampu mengambil keputusan dalam menentukan pola usahatani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana produksi dan sumberdaya alam; (b) mampu menyusun rencana usahatani, yaitu Rencana Definitif Kelompok, Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok serta rencana kelompok termasuk rencana permodalan, pemasaran dan lain-lain; (c) mampu menerapkan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh; (d) menumbuhkan pola kemitraan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan usahatani tersebut; (e) menaati dan melaksanakan kesepakatan yang

dihasilkan bersama kelompok; (f) menganalisis dan menilai usahatani yang dilaksanakan serta merumuskan perbaikan/peningkatannya; (g) meningkatkan kelestarian lingkungan Sumber Daya Alam; serta (f) mampu mengelola usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok (Thomas, 2008).

Keberhasilan kelompok tani sebagai unit produksi terukur dari penilaian anggota kelompok tentang peningkatan produksi dan pendapatan pertanian yang diusahakan. Agar fungsi kelompok sebagai unit produksi dapat berjalan dengan baik maka dalam penyuluhan pertanian kelompok tani diarahkan untuk melakukan kegiatan: (a) merencanakan dan menetapkan pola usahatani yang menguntungkan berdasar informasi yang tersedia di bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana produksi dan sumberdaya alam; (b) menyusun rencana usahatani, misalnya Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana permodalan, pemasaran dan gerakan bersama; (c) menerapkan teknologi tepat guna dalam berusahatani yang disepakati bersama; (d) melaksanakan kegiatan kooperatif untuk kepentingan bersama, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pemberantasan hama/penyakit; (e) menyediakan fasilitas untuk kepentingan bersama seperti unit pengolahan, kandang kawin dan saung kelompok; (f) menganalisis dan menilai usahatani yang dilaksanakan, serta merumuskan perbaikannya; (g) melaksanakan hubungan melembaga dengan koperasi untuk kepentingan kelompok dan (h) mengelola administrasi usaha kelompok (Hariadi, 2011).

Terdapat sejumlah peluang yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan produksi. Peluang tersebut antara lain : (1) kesenjangan hasil antara potensi dan kondisi di lapangan masih tinggi; (2) tersedia teknologi untuk meningkatkan produktivitas; (3) potensi sumberdaya lahan sawah, rawa/lebak, pasang surut, lahan kering (perkebunan, kehutanan) dan lahan sementara tidak diusahakan masih luas; (4) pengetahuan/keterampilan SDM (Petani, Penyuluh/PPL, Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan/POPT, Pengawas Benih Tanaman/PBT, dan Petugas Pertanian Lainnya) masih dapat dikembangkan; (5) tersedianya potensi pengembangan produksi berbagai pangan

pilihan selain beras; (6) dukungan Pemerintah Daerah dan (7) ketersediaan sumber genetik (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2016).

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani non formal. Adapun fungsi kelompok tani sebagai unit produksi yaitu bahwa usahatani masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Pembinaan kepada kelompok tani dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usahatani dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri. Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya; (2) menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi; (3) memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan; (4) menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani; (5) mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain; (6) mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang; (7) meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan; dan (8) mengelola administrasi secara baik dan benar (Permentan 67 Tahun 2016).

Hariadi (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok kelas pemula baru sebatas pada fungsi kelompok sebagai kelas belajar dan belum tampak nyata kegiatan unit kerjasama, produksi dan usaha. Pada kelompok dengan kelas lanjut, madya dan utama kegiatan berupa kelas belajar, unit kerjasama, unit produksi dan usaha.

Menurut Shinta (2011) peningkatan kemampuan manajemen usahatani salah satunya dapat dicapai dengan peningkatan produktifitas komoditi tanaman pangan dilakukan dengan meningkatkan mutu intensifikasi yang dijalankan secara berkelanjutan dan efisien guna meningkatkan daya saing, dengan tetap mengacu kepada kelestarian lingkungan. Peningkatan produktifitas usahatani dilakukan dengan penerapan teknologi maju, cara lain untuk meningkatkan usahatani adalah dengan perluasan areal tanam. Peningkatan Intensitas Pertanaman (PIP) baik dari intensitas pertanaman (IP) 100 menjadi IP 200 maupun dari IP 200 menjadi IP 300 pada berbagai tipologi lahan. Penambahan baku lahan (PBL) yang diupayakan melalui pemanfaatan lahan-lahan potensial, terutama di luar Jawa.

Pendapatan petani secara langsung ditentukan oleh besarnya produksi yang dihasilkan petani. Peningkatan produktivitas usahatani merupakan salah satu peluang peningkatan pendapatan petani. Peningkatan produktivitas dan nilai jualnya perlu didukung dengan peningkatan akses kepada teknologi (melalui bimbingan dan penyuluhan), peningkatan akses terhadap layanan usahatani dan infrastruktur untuk memperoleh kemudahan sarana produksi dan peningkatan akses pasar. Sebagai negara agraris, jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan pertanian/ agribisnis sangat besar, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis. Salah satu indikator/ alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Indikator lain yang mencerminkan keragaan kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dari struktur pengeluaran rumah tangga. Terdapat indikasi semakin tinggi pendapatan/kesejahteraan, semakin menurun proporsi pengeluaran untuk makanan, sementara proporsi untuk konsumsi barang bukan makanan cenderung meningkat (Rusono,dkk., 2013).

Menurut Ajeng (2015) kelompok tani mempunyai peranan penting untuk meningkatkan posisi tawar petani. Penguatan kelembagaan kelompok penting untuk dilakukan agar petani dapat meningkatkan kapasitas produksi yang lebih baik dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin cepat dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
1.	Hariadi, S.S	2011	Dinamika Kelompok	Mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi dan unit usaha atau bisnis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Regresi Berganda 2. Path Analysis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar adalah interaksi anggota, sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, norma kelompok dan penyuluhan 2. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit kerjasama adalah interaksi anggota, norma kelompok, penyuluhan pertanian, dan pembinaan pamong desa 3. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit produksi adalah

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
						<p><i>self efficacy</i> dan interaksi anggota.</p> <p>4. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit usaha adalah gaya kepemimpinan ketua kelompok</p> <p>5. Terdapat hubungan antara keempat fungsi kelompok tani</p>
2.	Ilmi, I.U.N, dkk	2014	Hubungan Dinamika Kelompok Tani Ternak Terhadap Kegiatan Agribisnis Peternak Kambing di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji dinamika kelompok tani ternak 2. Menganalisis hubungan dinamika kelompok tani ternak terhadap kegiatan agribisnis peternak kambing 	Uji Korelasi Rank Spearman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika kelompok pada kelompok kecil, sedang dan besar termasuk dalam kategori sedang, namun dinamika kelompok pada kelompok kecil mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dinamika kelompok sedang dan besar. 2. Hubungan dinamika kelompok terhadap kegiatan agribisnis pada

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
						kelompok kecil mempunyai tingkat hubungan sangat tinggi.
						3. Hubungan dinamika kelompok terhadap kegiatan agribisnis pada kelompok sedang mempunyai tingkat hubungan tinggi.
						4. Hubungan dinamika kelompok terhadap kegiatan agribisnis pada kelompok besar mempunyai tingkat hubungan sangat tinggi.
3.	Adriyani, FY,dkk	2011	Kinerja Gabungan Kelompok Tani Kasus: Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kinerja Gapoktan 2. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal. 	Uji Korelasi Rank Spearman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal seperti aktivitas kelompok tani, kohesivitas kelompok tani, interaksi antar kelompok tani, struktur organisasi Gapoktan, dan kepemimpinan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
						<p>kinerja Gapoktan.</p> <p>2. Posisi kelompok tani, partisipasi kelompok tani dan proses pembuatan keputusan memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan kinerja Gapoktan.</p> <p>3. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, hubungan dengan lembaga lain, pinjaman modal, dan intensitas penyuluhan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja Gapoktan.</p> <p>4. Kinerja PPL memiliki korelasi non signifikan dengan kinerja Gapoktan. Sebagian besar variabel, baik internal maupun eksternal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap yang lain.</p>

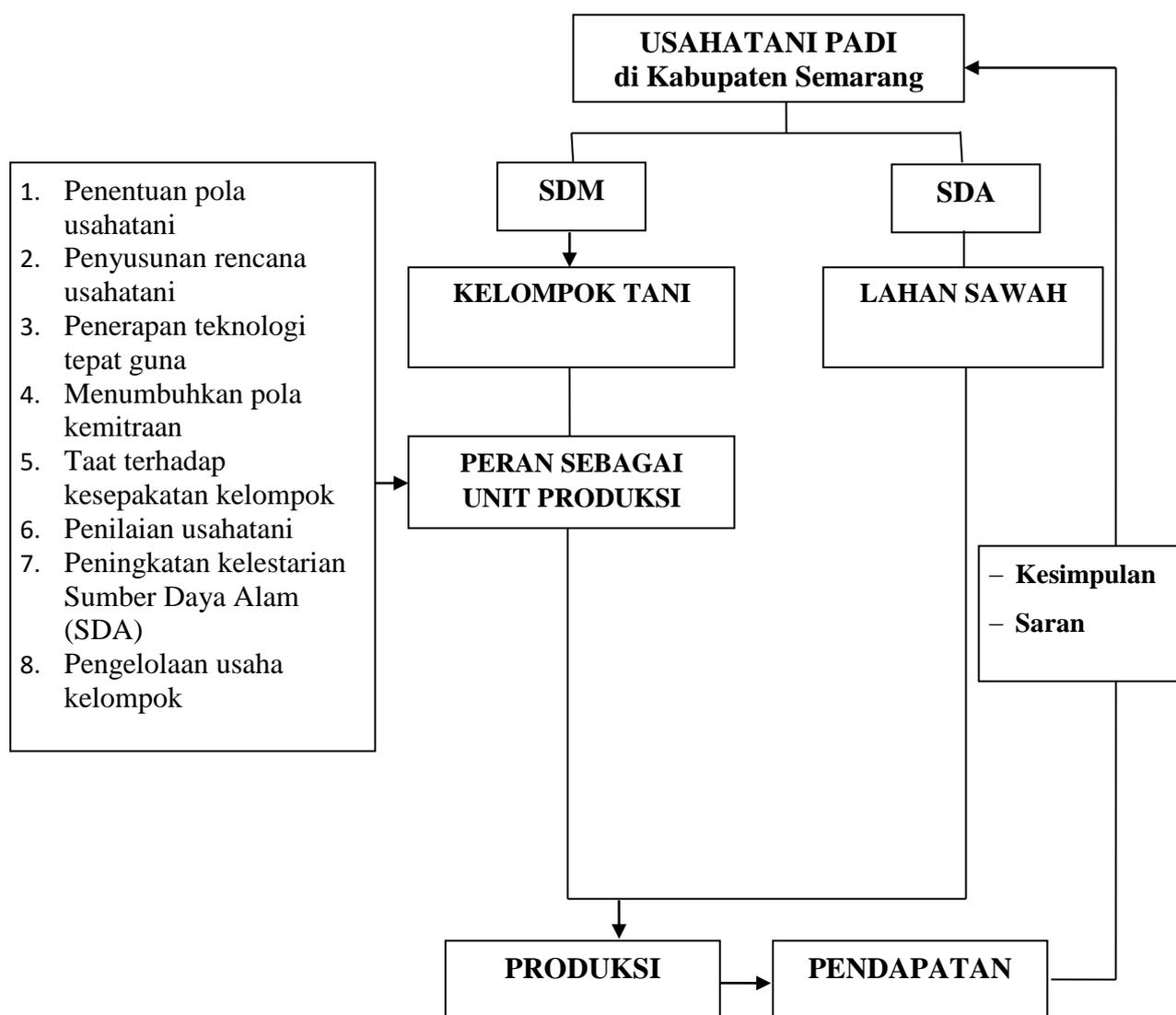
No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
4.	Dikrurahman dan Sofhani	2012	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kelompok Nelayan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Kelompok Nelayan Di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok nelayan dan manfaat pengembangan kelompok nelayan terhadap tingkat kesejahteraan nelayan di Pulau Temoyong, Kota Batam.	1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Kajian literatur dan landasan teoritis	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok nelayan di Pulau Temoyong terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (tingkat kesamaan, kepemimpinan, interaksi dan komunikasi, tingkat partisipasi, aset yang dimiliki, dan motivasi/kemauan) dan faktor eksternal (penyuluhan/pembinaan, bantuan (modal) dari pihak lain, serta akses terhadap sumberdaya ikan dan pasar).
5.	Setiadin,H	2005	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani: Kasus Usahatani Ikan Air Tawar di Desa Purwasari,	1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal anggota kelompok tani dalam berusahatani ikan air tawar 2. Mengidentifikasi usaha-usaha anggota kelompok tani dan peran	Uji Korelasi Rank Spearman	1. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan secara nyata dengan usaha petani dalam meningkatkan usahataniya ialah pendidikan formal, pendidikan non formal, lama berusahatani, akses

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
			Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	kelompok tani dalam meningkatkan usahatani ikan air tawar 3. Menjelaskan hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan usaha petani, faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan peran kelompok tani serta peran kelompok tani dengan usaha petani dalam meningkatkan usahatani ikan air tawar		informasi, kekosmopolitan, sarana usaha dan iklim usaha, sedangkan untuk umur, luas kolam, intensitas penyuluhan, transportasi serta pasar tidak berhubungan secara nyata dengan usaha petani dalam meningkatkan usahatani 2. Pada faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan secara nyata dengan peran kelompok ialah pendidikan formal, lama berusahatani, akses informasi, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, sarana usaha, iklim usaha dan transportasi, sedangkan untuk umur, pendidikan formal, luas kolam dan pasar tidak

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
						berhubungan secara nyata dengan peran kelompok tani.
						3. Pada peran kelompok tani berhubungan secara nyata dengan usaha petani dalam meningkatkan usahatannya, ialah wahana belajar dengan penggunaan sarana produksi dan pemasaran usahatani, unit produksi dengan penerapan teknologi dan pemasaran usahatani, dan wahana kerjasama dengan penerapan teknologi dan pemasaran usahatani.

2.5 Kerangka Pemikiran

Produksi dan pendapatan dalam kegiatan usahatani padi yang merupakan variabel endogen dipengaruhi oleh variabel-variabel eksogen yang meliputi penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA), pengelolaan usaha kelompok. Adapun kerangka pemikiran secara sistematis dijelaskan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan efendi, 1995).

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2015).

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Secara substantif penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi terhadap usahatani padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi meliputi: penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan pengelolaan usaha kelompok.

3.3 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Menurut Singarimbun dan Effendy (1995), penentuan lokasi *purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan

Susukan, Kabupaten Semarang dengan pertimbangan Kecamatan Susukan memiliki jumlah kelompok tani tanaman pangan yang paling banyak jumlahnya diantara Kecamatan lain di Kabupaten Semarang, selain itu luas penggunaan lahan pertanian sawah di Kecamatan Susukan tergolong besar.

3.4 Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

Pengertian dan kesamaan dalam penafsiran data variabel yang diajukan dalam penelitian ini diperjelas dengan menggunakan pengukuran dalam penggunaan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Satuan pengukuran: kelompok.
2. Usahatani adalah kegiatan dalam bidang pertanian (komoditas padi), mulai dari produksi/budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang. Satuan pengukuran: per anggota.
3. Peran kelompok tani sebagai unit produksi adalah usahatani masing-masing anggota secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Satuan pengukuran: skor.
4. Penentuan pola usahatani adalah pengambilan keputusan dalam menentukan usahatani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana produksi, dan sumberdaya alam. Satuan pengukuran: skor.
5. Penyusunan rencana usahatani adalah menyusun rencana secara partisipatif, sistematis dan tertulis berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok, yang terdiri dari Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana permodalan dan rencana pemasaran. Satuan pengukuran: skor.

6. Penerapan Teknologi Tepat Guna adalah aplikasi paket teknologi di lapangan sesuai anjuran dengan tetap berorientasi pada produktivitas, pendapatan dan kelestarian sumber daya alam dengan cara bekerjasama dengan penyuluh. Satuan pengukuran: skor.
7. Menumbuhkan pola kemitraan adalah menjalin kerjasama dengan penyedia saprodi, agar pihak penyedia saprodi dapat menyediakan benih/bibit, pupuk, pestisida yang diperlukan petani dengan jumlah, kualitas dan harga yang memadai, serta kerjasama kemitraan dengan perusahaan pengolahan hasil pertanian, maupun perusahaan pemasaran hasil pertanian. Satuan pengukuran: skor.
8. Taat terhadap kesepakatan kelompok adalah mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan kelompok. Satuan pengukuran: skor.
9. Penilaian usahatani adalah kemampuan kelompok dalam memahami manajemen usahatani secara praktis, antara lain mampu membuat catatan/ pembukuan usahatani secara tertib, mampu menghitung input dan output usahatani, mampu memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi usahatannya. Satuan pengukuran: skor.
10. Peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) adalah pemahaman kepada anggota kelompok mengenai pentingnya kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) pertanian bagi keberlanjutan usahatannya. Satuan pengukuran: skor.
11. Pengelolaan usaha kelompok adalah kemampuan mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok berkaitan dengan kemampuan manajemen usahatani dan kemampuan mengelola administrasi kelompok. Satuan pengukuran: skor.
12. Produksi adalah penilaian anggota kelompok tentang produksi usahatani padi. Satuan pengukuran: skor.
13. Pendapatan adalah penilaian anggota kelompok tentang pendapatan pertanian dari usahatani padi selama satu tahun. Satuan pengukuran: skor.

Pengukuran variabel eksogen yang meliputi penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan pengelolaan usaha kelompok serta variabel endogen yang meliputi produksi dan pendapatan menggunakan skor terendah 1 dan tertinggi 4 dengan jumlah pertanyaan masing-masing variabel sebanyak 3, sehingga diperoleh nilai terendah 3 dan tertinggi 12 dengan interval sebagai berikut:

Rendah : 3-5,99

Sedang : 6-8,99

Tinggi : 9-12

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas/Instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang dan Badan Pusat Statistik dan literatur.

3.6 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang mengusahakan tanaman pangan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified random sampling*, menurut Nazir (2013) teknik ini membagi populasi dalam kelompok yang homogen lebih dahulu, atau dalam strata. Anggota sampel ditarik dari setiap strata.

Jumlah kelompok tani di Kecamatan Susukan yang mengusahakan tanaman pangan sebanyak 119 kelompok. Ukuran atau jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = sampling error yang ditolerir atau diinginkan

Jadi banyaknya sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{119}{1 + 119(0.05)^2}$$

$$= 91,71$$

$$= 92 \text{ kelompok}$$

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok tani. Seluruh kelompok tani tanaman pangan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dibuat daftar kemudian dikelompokkan menjadi strata-strata kelompok berdasarkan jumlah keanggotaan sesuai kondisi lapangan. Responden yang mewakili kelompok adalah anggota kelompok itu sendiri, hal ini mengacu pada penelitian Hariadi (2011). Terdapat 2 ragam anggota kelompok tani yaitu pengurus dan anggota, oleh karena itu sebagai representasi kelompok diambil secara acak 2 orang yang mewakili 2 ragam anggota kelompok tani, dengan demikian setiap kelompok tani diambil sebagai representasi kelompok adalah 2 petani terdiri atas 1 orang pengurus dan 1 orang anggota. Adapun teknik pengambilan responden dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengambilan Responden Penelitian

Jenis Kelompok	Responden			Jumlah
	Kelompok	Pengurus	Anggota	
Kecil (< 30 orang)	10	1	1	20
Sedang (30-40 orang)	25	1	1	50
Besar (> 40 orang)	57	1	1	114
Jumlah	92			184

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara, daftar pertanyaan dan studi pustaka, meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, dengan teknik ini data yang dibutuhkan terutama mengenai gambaran umum dari objek yang diamati, didokumentasi dan digunakan sebagai bahan untuk melakukan wawancara.
- b. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan, sehingga diperoleh informasi yang lebih jelas maupun pengalaman tentang objek penelitian tersebut. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada pengurus dan anggota kelompok tani dan pihak-pihak terkait.
- c. Teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yaitu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan, yang sering disebut dengan kuisisioner. Daftar pertanyaan yang telah dibuat dan disusun untuk membantu dalam menganalisis masalah.
- d. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu dengan melakukan pengumpulan dan pengkajian terhadap data-data kelompok tani dan dari pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

3.8 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji kelayakan kuesioner berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi dalam mempengaruhi produksi padi dan pendapatan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*), sedangkan untuk menguji perbedaan peran kelompok tani sebagai unit produksi dan perbedaan produktivitas pada masing-masing kelompok berdasarkan jumlah anggota digunakan *Independent Sample T-test*.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Menurut Sugiyono (2015) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Ferdinand (2006) untuk mengukur validitas instrumen yang dapat digunakan adalah *construct validity*, construct adalah sebuah bangunan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus dikonstruksi/ dibangun dari beberapa pengamatan yang relevan. Validitas konstruk menjelaskan mengenai kemampuan sebuah alat ukur untuk menjelaskan sebuah konsep.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum. Evaluasi lain yang harus dilakukan adalah penilaian unidimensionalitas dan reliabilitas. Unidimensionalitas adalah sebuah asumsi yang digunakan dalam menghitung reliabilitas dari model yang menunjukkan bahwa dalam sebuah model satu dimensi, indikator-indikator yang digunakan memiliki derajat kesesuaian yang baik. Penggunaan ukuran reliabilitas dengan α Cronbach, tidak mengukur unidimensionalitas, melainkan mengasumsikan bahwa unidimensionalitas itu sudah ada pada waktu α Cronbach dihitung. Dianjurkan melakukan uji unidimensionalitas terhadap semua konstruk-konstruk multi-indikator, sebelum menilai reliabilitasnya. Pendekatan yang dianjurkan dalam menilai sebuah model pengukuran (*measurement model*) adalah menilai besaran *composite reliability* serta *variance extracted* dari masing-masing konstruk. Nilai batas dalam *composite reliability* yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0.70, sedangkan nilai *variance extracted* direkomendasikan paling sedikit 0.50 (Ferdinand, 2006).

3.8.3 Path Analysis

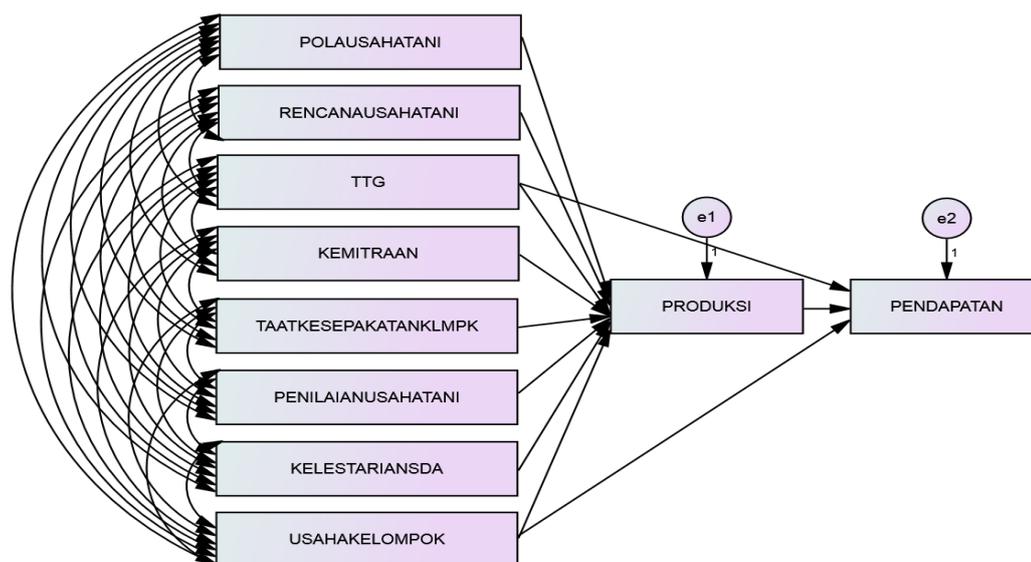
Penelitian ini menggunakan model kausalitas atau hubungan atau pengaruh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan, metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Menurut (Ferdinand, 2006) terdapat tujuh langkah untuk menyiapkan analisis jalur, yaitu:

1. Langkah pertama: Pengembangan Model Teoretis

Dalam pengembangan model yang perlu dilakukan pertama adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoretis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik. Output yang dihasilkan oleh langkah ini adalah dukungan teori yang cukup untuk semua hipotesis yang dihasilkan dan rumusan hipotesis penelitian.

2. Langkah kedua: Pengembangan diagram alur (Path diagram)

Selanjutnya model teoretis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram, yang mana akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Hubungan kausal dinyatakan dalam bentuk persamaan. Dalam program AMOS, hubungan kausalitas digambarkan dalam path diagram, dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Adapun path diagram dapat dijelaskan dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Model Struktural

Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Konstruk Eksogen (*Exogenous Constructs*), yang dikenal juga dengan “source variables” atau “independent variables” yang tidak diprediksi oleh variable yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang mengawali garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk Endogen (*Endogenous Constructs*), adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Langkah ketiga: Konversi diagram alur kedalam persamaan

Setelah model teoretis dikembangkan dan digambarkan pada diagram alur, langkah berikutnya adalah mengkonversi spesifikasi model kedalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun terdiri:

$$Y1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon_1$$

$$Y2 = \beta_3 X_3 + \beta_8 X_8 + \beta_9 Y1 + \varepsilon_2$$

Dimana:

- X_1 = Penentuan pola usahatani (skor)
- X_2 = Penyusunan rencana usahatani (skor)
- X_3 = Penerapan teknologi tepat guna (skor)
- X_4 = Menumbuhkan pola kemitraan (skor)
- X_5 = Taat terhadap kesepakatan kelompok (skor)
- X_6 = Penilaian usahatani (skor)
- X_7 = Peningkatan kelestarian SDA (skor)
- X_8 = Pengelolaan usaha kelompok (skor)
- $Y1$ = Produksi (skor)
- $Y2$ = Pendapatan (skor)
- β = koefisien yang akan diestimasi
- ε = error

4. Langkah keempat: Memilih Matriks Input dan Estimasi Model

Matriks kovarian digunakan karena memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, yang mana tidak dapat disajikan oleh korelasi. Matriks kovarians umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan. Standart error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matriks korelasi digunakan sebagai input. Penggunaan matriks varians/kovarians pada saat pengujian teori lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi.

5. Langkah kelima: Uji Asumsi Model

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi pada pengujian model analisis jalur adalah:

1) Ukuran sampel

Ukuran sampel menghasilkan dasar untuk mengestimasi kesalahan sampling. Ukuran sampel yang dibutuhkan adalah antara 10-25 kali jumlah variabel independen. Angka *chi-square* rentan terhadap jumlah sampel, maka sampel yang disarankan berkisar 100-200.

2) Normalitas data

Dalam pengujian kausalitas, asumsi yang diperlukan adalah bahwa data berdistribusi normal. Program AMOS akan memproduksi sebuah tabel yang menunjukkan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Bila asumsi ini dipenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan

3) Outliers

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariate yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimiliki dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya. Outliers pada dasarnya dapat muncul dalam empat kategori, yaitu:

- Pertama, outliers muncul dikarenakan kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam entry data ataupun kesalahan mengkode data.
- Kedua, outliers muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil datanya lain daripada yang lain, tetapi harus terdapat penjelasan mengenai penyebab timbulnya nilai ekstrim tersebut.
- Ketiga, outliers muncul karena suatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui penyebabnya atau tidak ada penjelasan mengenai sebab-sebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- Keempat, outliers muncul dalam range nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, memunculkan kombinasi tidak lazim atau sangat ekstrim dan hal ini disebut dengan multivariate outliers.

4) Multikolinearitas Variabel Independen Eksogen

Multikolinearitas dideteksi melalui diagram korelasi antar konstruk independen eksogen, untuk mengecek tinggi rendahnya tingkat korelasi antar variabel independen eksogen yang digunakan. Bila korelasi antar variabel independen eksogennya tinggi, maka model yang dikembangkan perlu dipertimbangkan lagi.

6. Langkah keenam: Estimasi Model

Estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan paket program AMOS yang tersedia dengan default model yang digunakan adalah maximum likelihood. Atas dasar hasil komputasi AMOS, pengujian hipotesis dilakukan sbb:

- 1) Analisis atas kesesuaian model (*Goodness-of-fit*) yaitu menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians data sampel dibandingkan dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi. Untuk menguji apakah sebuah model itu diterima atau ditolak disajikan beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off valuenya* pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Goodness-of-fit Indices

Goodness of fit index	Cut-off Value
χ^2 -Chi-square	Diharapkan kecil
Significance probability	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CMINDF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.95

Sumber: Ferdinand (2006)

- 2) Analisis atas koefisien jalur (*path coefficients*), dianalisis melalui signifikansi besaran regresi weight dari model.

7. Langkah ketujuh: Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarian residual harus bersifat simetrik. Distribusi frekuensi dari residual yang tidak simetris merupakan petunjuk atas sebuah model yang kurang baik dan menunjukkan bahwa dalam proses estimasi, model telah mengestimasi beberapa kovarian secara memuaskan tetapi kovarian lain kurang begitu baik diestimasi. Hair, dkk (1995) dalam Ferdinand (2006) memberikan sebuah pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model yaitu dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan model. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi mulai perlu dipertimbangkan. Selanjutnya apabila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan model itu cukup besar (>2.58), maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi tersebut. Modifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan indeks modifikasi. Indeks modifikasi memberikan gambaran mengenai pengecilan nilai *chi-square* yang signifikan bila sebuah koefisien diestimasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengikuti pedoman indeks modifikasi adalah dalam

memperbaiki tingkat kesesuaian model hanya dapat dilakukan bila mempunyai dukungan dan justifikasi yang cukup terhadap perubahan tersebut secara teoretis.

3.8.4 *Independent sample t-test*

Penelitian ini bermaksud membandingkan data dari tiga kelompok sampel yaitu peran kelompok tani sebagai unit produksi dan produktivitas pada kelompok dengan jumlah anggota kecil, sedang dan besar, maka untuk mencapai tujuan tersebut pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik statistik yang berupa uji beda *independent sample t-test*. Untuk menginterpretasi hasil, jika $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima sebagai jawaban hipotesis. Uji menggunakan SPSS versi 20.

3.9 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentatif tentang parameter populasi atau tentang distribusi populasi. Hipotesis bisa saja benar dan bisa saja salah dan hipotesis selalu terbuka terhadap kecurigaan. Hipotesis ini akan diuji dengan teknik pengujian tersendiri, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak (Nazir, 2013). Dari berbagai permasalahan yang ada, penulis mempunyai hipotesis:

1. Terdapat pengaruh penentuan pola usahatani terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
2. Terdapat pengaruh penyusunan rencana usahatani terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
3. Terdapat pengaruh penerapan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
4. Terdapat pengaruh penumbuhan pola kemitraan terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
5. Terdapat pengaruh ketaatan atas kesepakatan kelompok terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang

6. Terdapat pengaruh penilaian usahatani terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
7. Terdapat pengaruh peningkatan kelestarian SDA terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
8. Terdapat pengaruh pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok terhadap produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
9. Terdapat pengaruh penerapan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
10. Terdapat pengaruh pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok terhadap pendapatan petani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
11. Terdapat pengaruh produksi terhadap pendapatan petani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
12. Terdapat perbedaan peran kelompok tani sebagai unit produksi pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
13. Terdapat perbedaan produktivitas pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Wilayah

Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada 110°14'54,75" sampai dengan 110°39'3" Bujur Timur dan 7°3'57" sampai dengan 7°30' Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 950,21 Km². Suhu udara rata-rata di Kabupaten Semarang dapat dikatakan relatif sejuk, wilayahnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian berada pada 318 meter dpl hingga 1.450 dpl. Kabupaten Semarang berbatasan dengan Kota Semarang di sebelah Utara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali di sebelah Timur, Kabupaten Boyolali di sebelah Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang, selain itu di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang terdapat Kota Salatiga dan Danau Rawa Pening. Jumlah penduduk sebanyak 961.421 orang. Jumlah penduduk yang tidak/ belum pernah bersekolah sebanyak 145.774 orang, tidak punya ijazah SD sebanyak 165.198 orang, pendidikan SD sebanyak 284.827 orang, SMP sebanyak 171.190 orang, SMA sebanyak 136.932 orang, SMK sebanyak 19.371 orang, Perguruan Tinggi sebanyak 38.129 orang. Luas wilayah Kabupaten Semarang seluruhnya 950,21 Km², yang terbagi dalam 19 Kecamatan dan 235 Desa/Kelurahan. Luas penggunaan lahan untuk pertanian sebanyak 60.277,1 Ha, sedangkan yang bukan pertanian sebanyak 34.743,57 Ha. Produksi padi sebanyak 236.312,76 ton dengan produktivitas sebanyak 5,72 Ton/Ha (BPS, 2016).

Kecamatan Susukan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tengaran dan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suruh dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu. Kecamatan Susukan memiliki ketinggian wilayah dengan rata-rata 495 m dpl. Adapun karakteristik wilayah dijelaskan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik Wilayah Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin (orang)		
	Laki-laki	21.722	49,93
	Perempuan	21.781	50,07
2.	Pendidikan (orang)		
	Tidak/Belum Tamat SD	7.277	20,82
	SD	14.211	40,69
	SMP	7.215	20,65
	SMA	5.023	14,37
	Perguruan Tinggi	1.213	3,47
3.	Penggunaan Lahan (Ha)		
	Sawah	1.980,24	40,52
	Bukan Sawah	1.668,68	34,16
	Bukan Pertanian	1.237,56	25,32

Sumber: BPS (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Sebagai subyek pembangunan, kedudukan pria dan wanita mempunyai peranan yang sama. Pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan kontribusi tenaga kerja wanita utamanya pada kegiatan penanaman, pemeliharaan dan panen. Untuk kegiatan pengolahan tanah cenderung dilaksanakan oleh tenaga kerja pria. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di dominasi oleh tamatan SD yaitu sebanyak 14.211 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 1.213 orang. Komposisi jumlah penduduk yang berpendidikan terlihat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak berpendidikan, sehingga dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) penduduk di Kecamatan Susukan tergolong maju dan diharapkan dapat membawa kemajuan berbagai sektor di wilayah ini. Menurut Suhardjana (2009) sumberdaya manusia yang berkualitas akan menentukan kemajuan suatu negara. Sinaga (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sumberdaya manusia dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, demikian juga terdapat hubungan sosial budaya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun secara simultan terdapat

hubungan yang positif dan signifikan sumberdaya manusia dan sosial budaya secara bersama-sama dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Luas wilayah Kecamatan Susukan sebesar 4.886,48 Ha. Penggunaan lahan sawah lebih besar daripada bukan sawah, hal ini mencerminkan dukungan SDA untuk peningkatan produksi padi cukup tersedia. Lahan pertanian sawah irigasi seluas 1.742,16 Ha dan tadah hujan 238,08 Ha. Lahan pertanian bukan sawah terdiri dari tegal seluas 733,03 Ha, perkebunan 77,10 Ha, hutan rakyat 772,90 Ha, kolam 1,52 Ha dan lainnya 84,13 Ha. Potensi pertanian terlihat di wilayah Kecamatan Susukan, hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan bukan pertanian hanya sebesar 25,32% dari luas wilayah. Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian yaitu sebesar 48,69%. Hasil penelitian Isbah, *et al.*(2016) mengenai analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau menunjukkan sektor pertanian mempunyai peranan yang signifikan dalam meningkatkan nilai PDRB. Peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja bersifat signifikan. Senada dengan hal tersebut Suwardi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian tahun 2015-2019 lebih tinggi dari rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian tahun 2000-2014. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian khusus guna peningkatan perekonomian di Sulawesi Tengah. Berdasarkan elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah terlihat bahwa sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja. Pada tahun 2015-2019, perluasan kesempatan kerja di Sulawesi Tengah masih diduduki oleh sektor pertanian. Jika dilihat dari tahun ke tahun maka jumlah kesempatan kerja akan mengalami peningkatan atau kecenderungan tren positif.

Padi merupakan komoditas utama yang ada di Kecamatan Susukan, dalam pencapaian produksi padi tidak bisa lepas dari peran berbagai pihak, baik itu peran kelompok tani sebagai lembaga yang mengakomodir kepentingan petani dalam kegiatan usahataniya maupun peran penyuluh selaku pendamping petani. Teknologi yang didesiminasikan oleh penyuluh akan cepat tersebar jika petani

tergabung dalam kelompok dan kelompok melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga produksi usahatani bisa tercapai maksimal. Adapun tingkat produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dapat dilihat dari Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata – rata Produksi (Ton/ Ha)	Produksi (Ton)
1	Badran	267	194	7,25	1.406
2	Timpik	919	782	7,35	5.749
3	Tawang	426	229	6,58	1.967
4	Bakalrejo	358	337	6,5	2.194
5	Ketapang	365	353	6,82	2.406
6	Susukan	321	286	7,79	2.227
7	Sidoharjo	236	214	7,82	1.674
8	Gentan	469	424	7,46	3.162
9	Muncar	266	225	6,60	1.486
10	Ngasinan	258	177	6,71	1.188
11	Koripan	373	309	7,03	2.171
12	Kenteng	227	203	6,84	1.388
13	Kemetul	159	124	7,133	885
Jumlah		4.644	3.857		27.903

Sumber: BPP Kecamatan Susukan (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa total produksi padi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang berada di atas sasaran produksi yaitu sebesar 24.509 ton (Data sasaran indikatif luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi tanaman pangan bulanan tahun 2017 Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Susukan).

Penilaian kemampuan kelompok tani merupakan salah satu bentuk nyata dalam upaya memberdayakan kelompok tani agar tumbuh dan berkembang menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri. Berdasarkan penilaian kelas

kelompok maka distribusi kelompok tani di lokasi penelitian dapat dikemukakan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kemampuan Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

No	Desa	Klasifikasi Tingkat Kemampuan Kelompok				Jumlah
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
1	Badran	1	8	1	-	10
2	Timpik	3	5	5	-	13
3	Tawang	5	5	1	1	12
4	Bakalrejo	4	5	1	-	10
5	Ketapang	2	6	1	1	10
6	Susukan	2	4	0	-	6
7	Sidoarjo	3	5	0	-	8
8	Gentan	2	8	1	-	11
9	Muncar	0	5	1	-	6
10	Ngasinan	0	8	0	-	8
11	Koripan	0	4	2	1	7
12	Kenteng	3	4	2	1	10
13	Kemetul	1	6	1	-	8
Jumlah		26	73	16	4	119

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Susukan (2017)

Hasil penelitian menunjukkan proses penyuluhan akan berjalan dengan efektif apabila menggunakan pendekatan kelompok. Jumlah kelompok tani tanaman pangan di Kecamatan Susukan ada 119 Kelompok. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor: 168/Per/SM.170/J/11/11 menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemajuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya adalah melakukan penilaian kemampuan kelompok tani sesuai klasifikasi kelompok tani. Penilaian kemampuan kelompok tani dirumuskan dan

disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan yang meliputi: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) pelaksanaan; (d) pengendalian dan pelaporan; (e) pengembangan kepemimpinan kelompok tani dari fungsi-fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kelompok dengan kelas pemula sejumlah 26 kelompok atau 22% dari jumlah keseluruhan, kelas lanjut sejumlah 73 kelompok atau 61% dari jumlah keseluruhan, kelas madya sejumlah 16 kelompok atau 14% dari jumlah keseluruhan dan kelas utama sejumlah 4 kelompok atau 3% dari jumlah keseluruhan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kelompok yang berada di lokasi penelitian sudah masuk diatas kelas pemula. Kelompok dengan kelas lanjut, madya dan utama sudah melaksanakan kegiatan usaha, bisnis dan mitra. Kelompok dari sisi kegiatan sudah dinamis dan dengan peran bukan lagi sebatas kelas belajar namun sudah melaksanakan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama dan unit produksi. Peningkatan kelas kelompok juga merupakan tolok ukur bahwa kelompok telah mampu memfasilitasi anggotanya dalam meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraannya. Kelas kemampuan kelompok adalah indikator bukan tujuan, untuk itu strategi peningkatan kelas kelompok haruslah strategi yang mampu mengantarkan petani untuk mencapai kesejahteraan, disamping itu dengan penilaian akan diketahui kelemahan-kelemahan kelompok tani yang dinilai sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan. Pembinaan kelompok tani dilakukan dengan memilih metode yang tepat sesuai dengan kelas kelompok, sehingga perlu dipilih metode yang efektif dan efisien sesuai dengan keadaan sasaran.

4.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 184 responden petani, maka dapat diketahui beberapa karakteristik responden yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang,

diantaranya umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama keanggotaan dalam kelompok tani dengan uraian sesuai Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Karakteristik Responden di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (th)		
	36-40	12	6,52
	41-45	12	6,52
	46-50	88	47,83
	51-55	36	19,57
	56-60	20	10,87
	61-65	14	7,60
	66-70	2	1,09
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	164	89,13
	Perempuan	20	10,87
3.	Pendidikan		
	SD	30	16,30
	SMP	90	48,92
	SMA	58	31,52
	Perguruan Tinggi	6	3,26
4.	Lama Keanggotaan Kelompok Tani (th)		
	<5	0	0
	5-10	35	19,02
	11-15	51	27,72
	16-20	57	30,98
	>20	41	22,28

Sumber: Data Primer, 2017

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan karena penduduk merupakan sumber daya manusia yang partisipasinya sangat diperlukan agar pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik. Pengelompokan usia berkaitan dengan potensi keberadaan tenaga kerja produktif yang tersedia, sehingga dapat menunjang kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa umur responden sebagian besar berkisar antara 46-50 tahun yaitu sebanyak 88 orang (47,83 %), kisaran umur 36-40 tahun dan kisaran umur 41-45 tahun yaitu masing-masing sebanyak 12 orang (6,52%), kisaran umur 51-55 tahun sebanyak 36 orang (19,57%), kisaran umur 56-60 tahun sebanyak 20 orang

(10,87%), kisaran umur 61-65 tahun sebanyak 14 orang (7,61%), dan kisaran umur 66-70 tahun sebanyak 2 orang (1,09%).

Mardikanto (1993) menyatakan, bahwa umur berkaitan erat dengan kegiatan berusahatani terutama dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif (97,83%) yaitu umur 36-64 tahun dan hanya 4 orang (2,17%) responden yang berada pada kisaran umur non produktif (lebih tinggi dari 64 tahun). Rendahnya persentase kelompok yang berumur di atas 64 tahun erat kaitannya dengan aktivitas usaha tani yang lebih banyak memerlukan kemampuan fisik. Dengan demikian petani yang masuk dalam kategori umur produktif, memiliki kemampuan fisik yang memadai sehingga memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 184 responden menunjukkan jumlah responden dengan jenis kelamin wanita sebanyak 20 orang atau 10,87% yang artinya lebih sedikit daripada jumlah responden laki-laki sebanyak 164 orang atau 89,13%. Hal itu menunjukkan laki-laki lebih dominan tergabung dalam kelompok tani dan partisipasi kaum perempuan dalam menyatakan sikap misalnya dalam pengambilan keputusan masih rendah. Dominasi laki-laki dalam kegiatan usahatani disebabkan karena pertanian merupakan mata pencaharian utama, perempuan lebih cenderung mengurus rumah tangga.

Pendidikan dapat menentukan seseorang mempunyai suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Selain dari pendidikan formal hal tersebut juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang tamat SD dan SMP sebanyak 120 orang (65,21%) dan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya sejumlah 6 orang (3,26%). Terlihat bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah (sebagian besar SD dan SMP). Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kebijakan dalam mengambil suatu

keputusan pada kegiatan usahatani. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membutuhkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut dengan baik, karena dengan mengikuti perkembangan teknologi akan berdampak positif pada produksi dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Pendidikan non formal yang berupa pelatihan bagi petani dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai usahatani sehingga ketrampilannya juga meningkat. Peningkatan ketrampilan akan berdampak pada penerapan teknologi dalam berusahatani yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Lama keanggotaan dalam kelompok tani dihitung dari sejak responden bergabung dalam kelompok tani sampai dengan saat dilakukan wawancara. Berdasarkan Tabel 4.4 lama keanggotaan responden dalam kelompok tani dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah masuk atau terlibat dalam kelompok tani lebih dari 5 tahun. Responden yang telah bergabung dalam kelompok tani selama 5-10 tahun sebanyak 35 orang (19,02%). Sebagian besar responden telah bergabung selama 11-15 tahun dan 16-20 tahun yaitu sebanyak 51 orang (27,72%) dan 57 orang (30,98%). Responden yang paling lama bergabung dengan kelompok tani atau sudah lebih dari 20 tahun sebanyak 41 orang (22,28%). Hal ini menunjukkan bahwa petani mengenal keberadaan dan manfaat kelompok tani di daerahnya sudah cukup lama. Semakin lama bergabung dengan kelompok tani maka diharapkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam berusahatani padi akan semakin baik. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani hanya dapat dicapai melalui proses belajar dan pengalaman dalam menghadapi kegagalan sebagai pelajaran menuju kemajuan di masa mendatang. Permatasari (2011) dalam penelitiannya menjelaskan lama bergabungnya petani responden dalam kelompok tani menyebabkan efisiensi teknis usahatani padi menjadi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa lama bergabungnya petani dalam kelompok tani mampu meningkatkan tingkat efisiensi teknis dari usahatani padi petani responden tersebut.

4.3 Tingkat Capaian Skor Variabel Eksogen dan Endogen

Secara rinci variabel eksogen dan endogen pada penelitian faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang ditampilkan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Tingkat Capaian Skor Variabel Eksogen dan Endogen

No	Variabel	Frekuensi Relatif (%)			Rerata	Standar Deviasi
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Penentuan pola usahatani (X1)	6	37	57	8,76	1,65
2.	Penyusunan rencana usahatani (X2)	5	41	54	8,61	1,64
3.	Penerapan teknologi tepat guna (X3)	4	39	57	8,62	1,58
4.	Menumbuhkan pola kemitraan (X4)	9	51	40	7,90	1,85
5.	Taat terhadap kesepakatan kelompok (X5)	3	27	70	9,27	1,71
6.	Penilaian usahatani (X6)	25	53	22	7,25	2,01
7.	Peningkatan kelestarian SDA (X7)	5	30	65	9,15	1,83
8.	Pengelolaan usaha kelompok (X8)	11	51	38	8,00	1,88
9.	Produksi (Y1)	6	41	53	8,49	1,90
10.	Pendapatan (Y2)	6	37	57	8,45	1,87

Sumber : Analisis data primer, 2017

Kelompok tani sebagai unit produksi melaksanakan kegiatan dari mulai penentuan pola usahatani sampai dengan pengelolaan usaha kelompok guna memperoleh produksi dan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan Tabel 4.5 penentuan pola usahatani mempunyai rerata 8,76 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 4 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 1 responden. Responden menilai penentuan pola

usahatani dengan kriteria rendah 6%, kriteria sedang 37% dan kriteria tinggi 57%. Hal itu tercermin dari pengambilan keputusan dalam menentukan pola usahatani berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana produksi, dan sumberdaya alam, penguasaan kelompok dalam pengelolaan usahatani dan peran kelompok dalam meningkatkan kemampuan anggota kelompok dibidang manajemen usahatani, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik.

Penyusunan rencana usahatani mempunyai rerata 8,61 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 2 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 2 responden. Responden menilai penyusunan rencana usahatani dengan kriteria rendah 5%, kriteria sedang 41% dan kriteria tinggi 54%. Hal itu tercermin dari penyusunan rencana usahatani secara secara partisipatif, sistematis dan tertulis berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok, pembuatan rencana usahatani yang terdiri dari 4 jenis, yaitu: Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana permodalan dan rencana pemasaran, periode pembuatan rencana usahatani, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik.

Penerapan Teknologi Tepat Guna mempunyai rerata 8,62 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 11 diperoleh dari 11 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 1 responden. Responden menilai Penerapan Teknologi Tepat Guna dengan kriteria rendah 4%, kriteria sedang 39% dan kriteria tinggi 57%. Hal itu tercermin dari kerjasama dengan penyuluh dalam penerapan teknologi tepat guna, perlunya penerapan teknologi tepat guna dalam peningkatan produktivitas, penerapan teknologi baru memperhatikan situasi dan kondisi serta usahatani diwilayah yang bersangkutan, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik.

Menumbuhkan pola kemitraan mempunyai rerata 7,90 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 3 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 2 responden. Responden menilai penumbuhkan pola kemitraan dengan kriteria rendah 9%, kriteria sedang 51% dan kriteria tinggi 40%. Hal itu tercermin dari kerjasama kemitraan kelompok dengan penyedia

saprodi, kerjasama kemitraan kelompok dengan perusahaan pengolahan hasil pertanian, kerjasama kemitraan kelompok dengan perusahaan pemasaran hasil pertanian, dimana penumbuhan pola kemitraan yang dilakukan oleh kelompok tani di Kecamatan Susukan sudah berjalan, namun perlu untuk di tingkatkan.

Ketaatan terhadap kesepakatan kelompok mempunyai rerata 9,27 (kategori tinggi) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 8 responden, nilai terendah sebesar 4 diperoleh dari 2 responden. Responden menilai ketaatan terhadap kesepakatan kelompok dengan kriteria rendah 3%, kriteria sedang 27% dan kriteria tinggi 70%. Hal itu tercermin dari aturan yang menjadi pedoman kegiatan kelompok, patuh terhadap kesepakatan kelompok, kesesuaian kesepakatan dalam kelompok yang ada saat ini, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik.

Penilaian usahatani mempunyai rerata 7,25 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 3 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 3 responden. Responden menilai penilaian usahatani dengan kriteria rendah 25%, kriteria sedang 53% dan kriteria tinggi 22%. Hal itu tercermin dari kemampuan membuat catatan/ pembukuan usahatani secara tertib, kemampuan menghitung pemasukan dan pengeluaran usahatani, kemampuan memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi usahatani, dimana penilaian usahatani yang dilakukan oleh kelompok tani di Kecamatan Susukan sudah berjalan, namun perlu untuk di tingkatkan.

Peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) mempunyai rerata 9,15 (kategori tinggi) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 14 responden, nilai terendah sebesar 4 diperoleh dari 1 responden. Responden menilai peningkatan kelestarian SDA dengan kriteria rendah 5%, kriteria sedang 30% dan kriteria tinggi 65%. Hal itu tercermin dari peran peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dalam meningkatkan dan mempertahankan produktivitas usahatani, peran kelompok dalam meningkatkan pemahaman kepada anggotanya mengenai pentingnya kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) bagi keberlanjutan usahatani, komitmen untuk melestarikan Sumber Daya Alam (SDA) bagi keberlanjutan usahatani, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik.

Pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok mempunyai rerata 8,00 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 4 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 2 responden. Responden menilai pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok dengan kriteria rendah 11%, kriteria sedang 51% dan kriteria tinggi 38%. Hal itu tercermin dari kemampuan kelompok tani mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok, administrasi kelompok dalam menunjang kegiatan kelompok, tugas kelompok dengan bantuan penyuluh dalam meningkatkan administrasi kelompok agar menjadi baik, tertib, efisien, dimana pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok yang dilakukan oleh kelompok tani di Kecamatan Susukan sudah berjalan, namun perlu untuk di tingkatkan.

Informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam merupakan landasan untuk mengembangkan produksi yang lebih menguntungkan. Penyusunan rencana usahatani secara partisipatif dapat memperkirakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha berkelompok serta pendapatan yang mungkin diperoleh dalam satu siklus usaha. Peran teknologi dalam peningkatan produktivitas pertanian sangat penting, setelah kelompok tani memilih teknologi yang sesuai dengan usaha kelompok maka dalam penerapannya penyuluh pertanian harus melakukan pendampingan. Kerjasama kemitraan yang dilakukan kelompok tani agar berjalan dengan baik perlu melalui tahapan identifikasi dan pendekatan kepada pelaku usaha, membentuk wadah organisasi ekonomi, menganalisis kebutuhan pelaku usaha, merumuskan program kemitraan agribisnis, kesiapan bermitra, temu usaha dan adanya koordinasi. Penilaian usahatani dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok berisi pertanggungjawaban kegiatan dan penyampaian laporan perkembangan usaha bersama yang akan menghasilkan kesimpulan terkait keberhasilan dalam kegiatan usaha bersama serta sebagai bahan penyusunan rencana yang akan datang. Pengelolaan usaha kelompok terkait dengan administrasi usahatani yang perlu dilakukan dengan tertib dan disiplin (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Semakin tinggi kelas kelompok, cenderung tingkat keberhasilan sebagai unit produksi semakin naik. Kelompok dengan kelas pemula aktivitasnya lebih banyak menggalang pertemuan. Kelompok dengan kelas lanjut kegiatannya meningkat terutama untuk peningkatan produksi pertanian. Kelompok dengan kelas madya kegiatannya sudah mengarah ke bisnis. Kelompok dengan kelas utama kegiatan berupa kerjasama bisnis atau bermitra dengan perusahaan (Hariadi, 2011).

Produksi mempunyai rerata 8,49 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 5 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 1 responden. Responden menilai produksi dengan kriteria rendah 6%, kriteria sedang 41% dan kriteria tinggi 53%. Hal itu tercermin dari hasil produksi padi milik responden semenjak bergabung dalam kelompok tani, keyakinan akan berhasil meningkatkan produksi dengan cara mengikuti semua aktivitas kelompok, volume pemasaran padi milik responden semenjak bergabung dalam kelompok tani, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik. Menurut Anantanyu (2009) alasan partisipasi merupakan suatu motif yang mendorong petani terlibat dalam berbagai aktivitas-aktivitas kelembagaan. Keragaman motif petani menjadi anggota dalam kelembagaan kelompok tani, yaitu: usaha untuk meningkatkan hasil, memudahkan pengelolaan usahatani, untuk mendapatkan informasi pertanian/menambah wawasan dan pengalaman, menjalin kebersamaan/persaudaraan, serta untuk mendapatkan bantuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa petani menaruh harapan yang besar agar lembaga kelompok tani mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan usahatannya.

Pendapatan mempunyai rerata 8,45 (kategori sedang) dari nilai maksimal 12. Nilai tertinggi sebesar 12 diperoleh dari 5 responden, nilai terendah sebesar 3 diperoleh dari 2 responden. Responden menilai pendapatan dengan kriteria rendah 6%, kriteria sedang 37% dan kriteria tinggi 57%. Hal itu tercermin dari pendapatan responden dari usahatani padi semenjak bergabung dalam kelompok tani, keyakinan akan berhasil menambah pendapatan dengan cara mengikuti semua aktivitas kelompok, kemudahan pemasaran padi milik responden semenjak bergabung dalam kelompok tani, dimana semuanya sudah berjalan dengan baik

seperti yang diamanatkan dalam Permentan No 67 Tahun 2016 bahwa melalui kegiatan penyuluhan pertanian petani didorong untuk menumbuhkan kelompok tani, yang mana dapat terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan dari usahatani.

4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam suatu penelitian data mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat untuk membuktikan hipotesis. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah instrumen atau kuisioner. Instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data haruslah memenuhi dua persyaratan penting, yaitu validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 50 responden diluar responden penelitian.

4.4.1 Uji Validitas

Item kuesioner dikatakan valid dan dapat dipergunakan dalam penelitian jika nilai r hitung $>$ dari nilai r tabel, r tabel dapat dilihat pada tabel r statistik, dimana nilai $df=N-2$, dalam uji validitas menggunakan $N=50$, maka $df=48$ jadi nilai df $48= 0,3610$. Dalam uji validitas diperoleh hasil dari pertanyaan yang digunakan dalam penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi item - total yang lebih besar dari $0,3610$ (r hitung $> 0,3610$) berarti semua item tersebut valid. Hasil uji validitas terlampir pada Lampiran 4.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas apabila nilai *Alfa-Cronbach* $r_i > 0,6$; maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan dalam penelitian. Dari hasil uji reliabilitas, nilai *Alfa-Cronbach* yang diperoleh lebih besar dari $0,7$ artinya kuesioner yang dibuat sudah reliabel. Hasil uji reliabilitas terlampir pada Lampiran 4.

4.5 Uji Asumsi Model

Asumsi yang harus dipenuhi pada pengujian model analisis jalur dalam penelitian ini diantaranya adalah:

4.5.1 Normalitas Data

Uji normalitas data dengan normalitas multivariate, yaitu menganalisis tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat normalitas data yaitu nilai multivariate diharapkan $-2,58 < c.r < 2,58$. Berdasarkan uji normalitas data melalui AMOS nilai multivariate diperoleh hasil sebesar 1,404 artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data terlampir pada Lampiran 5.

4.5.2 Outliers

Untuk mendeteksi adanya outliers secara univariate, data perlu dikonversi dulu kedalam standar score (z-score) yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi 1. Untuk sampel besar (diatas 80), nilai ambang batas z-score adalah antara 3 sampai dengan 4 (Hair *et al.*, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan program SPSS, hasilnya dapat dilihat batas nilai z-score (pada batas maksimum) tidak ada yang melebihi 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada outliers secara univariate. Nilai z-score adalah nilai yang sudah distandarkan sehingga memiliki rata-rata (mean) 0 dan standar deviasi 1.

Untuk mendeteksi adanya outliers secara multivariate dapat dilihat melalui output AMOS Mahalanobis Distance. Kriteria yang digunakan pada tingkat $p < 0,001$. Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan X^2 pada derajat bebas sebesar jumlah variabel terukur yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini variabelnya adalah 10, kemudian melalui program excel diperoleh hasilnya 29,588. Artinya semua data yang lebih besar dari 29,588 merupakan outlier multivariate. Dari hasil AMOS dapat dilihat bahwa tidak ada data yang lebih besar dari nilai tersebut. Hasil uji Outlier terlampir pada Lampiran 5.

4.5.3 Multikolinearitas Variabel Independen Eksogen

Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas dalam sebuah kombinasi variabel dapat dilihat kekuatan korelasi antar variabel independen eksogen. Jika ada korelasi antar variabel independen $> 0,8$ dapat diindikasikan adanya multikolinearitas. Hasilnya menunjukkan korelasi antar variabel independen maksimal 0,795 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas variabel independen eksogen terlampir pada Lampiran 5.

4.6 Analisis Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi

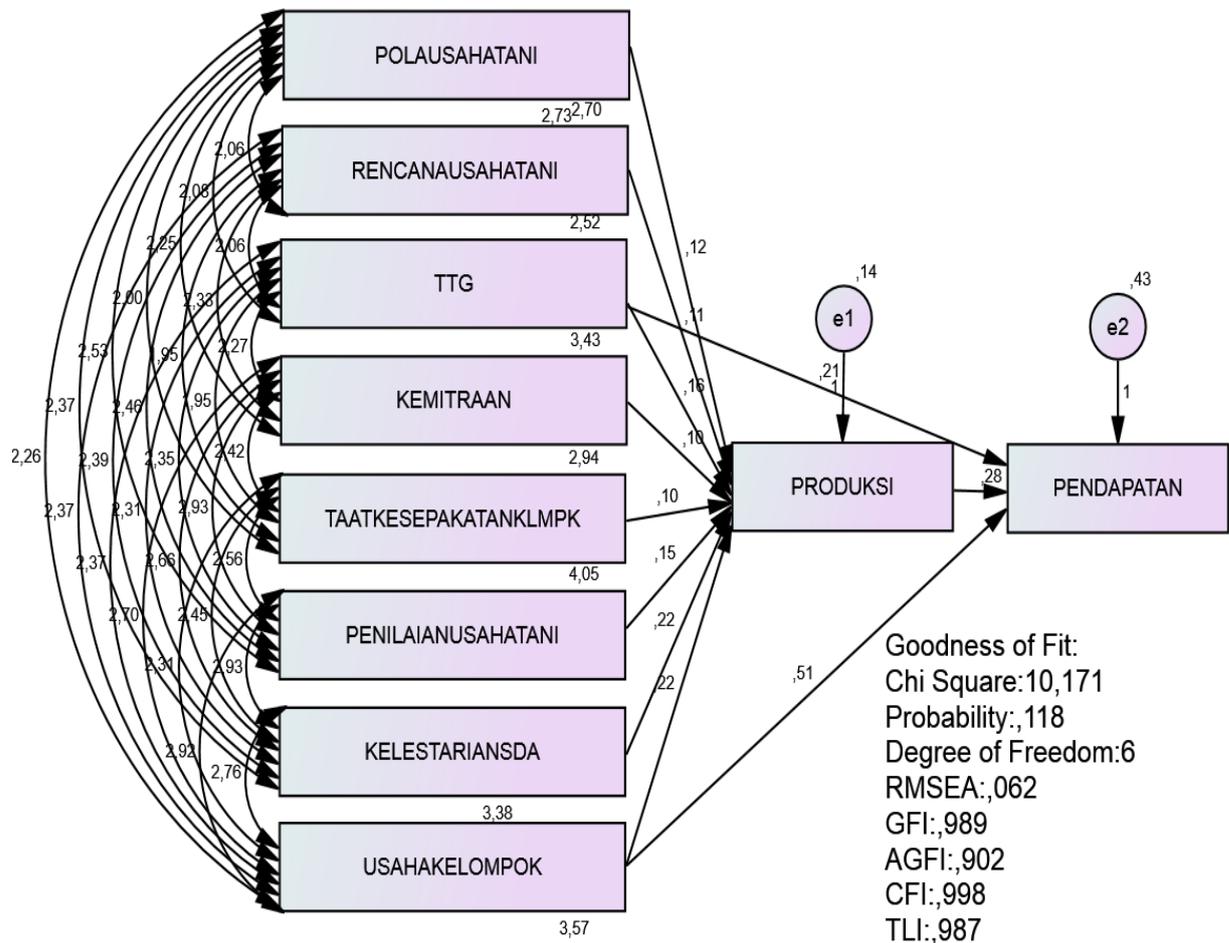
Keterkaitan antara produksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pendapatan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dirumuskan dalam hipotesis yang akan diuji dengan analisis jalur. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Koefisien Lintas Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PRODUKSI	<---	POLAUSAHATANI	,116	,031	3,714	***	par_7
PRODUKSI	<---	RENCANAUSAHATANI	,109	,032	3,388	***	par_6
PRODUKSI	<---	TTG	,161	,035	4,522	***	par_37
PRODUKSI	<---	KEMITRAAN	,096	,030	3,240	,001	par_5
PRODUKSI	<---	TAATKESEPAKAT ANKLMPK	,096	,028	3,394	***	par_4
PRODUKSI	<---	PENILAIANUSAHA TANI	,147	,027	5,528	***	par_3
PRODUKSI	<---	KELESTARIANSDA	,220	,032	6,837	***	par_2
PRODUKSI	<---	USAHAKELOMPOK	,222	,028	7,875	***	par_1
PNDPATAN	<---	TTG	,213	,064	3,331	***	par_38
PNDPATAN	<---	USAHAKELOMPOK	,506	,057	8,891	***	par_39
PNDPATAN	<---	PRODUKSI	,285	,072	3,932	***	par_8

Sumber : Analisis data primer, 2017

Bentuk hubungan kausal variabel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Model Hubungan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi dan Pendapatan (Unstandardized estimates)

Hasil analisis jalur dengan variabel eksogen penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian SDA serta pengelolaan usaha kelompok, sedangkan variabel endogen produksi didapat hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 : 0,12 X_1 + 0,11 X_2 + 0,16 X_3 + 0,10 X_4 + 0,10 X_5 + 0,15 X_6 + 0,22 X_7 + 0,22 X_8 + 0,14$$

Hasil analisis jalur dengan variabel eksogen TTG, usaha kelompok serta produksi sedangkan variabel endogen pendapatan didapat hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y_2 : 0,21X_3 + 0,51X_8 + 0,28 Y_1 + 0,43$$

Berdasarkan uji kesesuaian model *Goodness-of-fit* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji Kesesuaian Model *Goodness-of-fit*

<i>Goodness-of-fit</i> Indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi Square	≤ 12.592 , dimana Chi Square untuk df 6; Taraf Sig 5%=12.592	10,171	Baik
Probability	≥ 0.05	0,118	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0,062	Baik
GFI	≥ 0.90	0,989	Baik
AGFI	≥ 0.90	0,902	Baik
CFI	≥ 0.95	0,998	Baik
TLI	≥ 0.95	0,987	Baik

Sumber : Analisis data primer, 2017

Tabel 4.8. Pengaruh Langsung dan Tak Langsung Antar Variabel

	TTG	POLA	RENCA NA	KEMIT RAAN	TAAT	PENILAI AN	KELEST ARIAN SDA	USAHA KELO MPOK	PROD
TOTAL EFFECTS									
PROD	,161	,116	,109	,096	,096	,147	,220	,222	,000
PNDPT	,259 (100%)	,033 (100%)	,031 (100%)	,027 (100%)	,027 (100%)	,042 (100%)	,063 (100%)	,569 (100%)	,285 (100%)
DIRECT EFFECTS									
PROD	,161	,116	,109	,096	,096	,147	,220	,222	,000
PNDPT	,213 (82%)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,506 (89%)	,285
INDIRECT EFFECTS									
PROD	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PNDPT	,046 (18%)	,033	,031	,027	,027	,042	,063	,063 (11%)	,000

Sumber : Analisis data primer, 2017

Produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian SDA serta pengelolaan usaha kelompok sebesar 96% dan juga dipengaruhi faktor lain dari luar model sebesar 4%. Pendapatan dipengaruhi oleh penerapan teknologi tepat guna, pengelolaan usaha kelompok serta produksi sebesar 88% dan juga dipengaruhi faktor lain dari luar model sebesar 12%. Hasil terlampir pada Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan penerapan TTG dan pengelolaan usaha kelompok berpengaruh langsung lebih besar terhadap pendapatan daripada berpengaruh melalui produksi. Dilihat dari pengaruh totalnya maka pengelolaan usaha kelompok memberikan pengaruh paling besar terhadap produksi dan pendapatan, sedangkan pengaruh paling kecil adalah kemitraan dan taat terhadap kesepakatan kelompok.

4.6.1 Pengaruh Penentuan Pola Usahatani Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-1 terbukti, yaitu penentuan pola usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,12. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tepat tingkat penentuan pola usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan ketepatan penentuan pola usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,12 atau 12%.

Proses penentuan pola usahatani sangat menentukan keberhasilan kelompok tani dalam memproduksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan yang diambil dalam berusaha sudah berdasarkan teknologi yang akan diterapkan, sosial, pemasaran, sarana produksi dan sumberdaya alam. Semuanya itu dapat diperoleh melalui berbagai informasi, baik dari penyuluh, media cetak (leaflet, booklet dan koran) maupun media elektronik (TV, Radio dan internet) yang pada era sekarang sudah sangat mudah diakses oleh petani. Hariadi (2011) mengemukakan kegiatan unit produksi merupakan kegiatan ekonomi yang mengandung resiko rugi finansial, jika kelompok kurang berani menanggung

resiko maka kelompok akan kurang berani dalam menerapkan teknologi sesuai anjuran, akibatnya produksi pertanian kurang berhasil.

Kemampuan dalam pengelolaan usahatani akan meningkatkan produksi. Penguasaan manajemen usahatani didapat petani dari pertemuan di tingkat kelompok tani yang diadakan setiap 35 hari sekali/ selapanan, dimana penyuluh memberikan penyuluhan dan pendampingan mengenai pengelolaan usahatani yang baik. Sehingga dengan kegiatan penyuluhan tersebut pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani mengenai manajemen usahatani akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) bahwa jumlah produksi dan berhasilnya suatu usahatani tergantung pada siapa pengelolanya, dalam arti manajemen sebagai sumberdaya sangat dipengaruhi oleh *human capital* pengelola usahatani tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usahatani. Petani sebagai manajer juga dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang cukup agar dapat memilih alternatif usaha yang terbaik.

Peningkatan kemampuan anggota kelompok dibidang manajemen usahatani tidak terlepas dari peran kelompok melalui pertemuan yang dilakukan oleh kelompok guna memberikan informasi kepada anggotanya mengenai manajemen usahatani. Anggota kelompok yang mendapatkan pelatihan, sekembalinya dari pelatihan ilmu yang didapatkan ditularkan kepada anggota kelompok yang lain melalui pertemuan tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh dalam peningkatan produksi usahatani. Hal itu sejalan yang diamatkan oleh Permentan Nomor 67 tahun 2016 bahwa penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antara budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada (a) penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya.

4.6.2 Pengaruh Penyusunan Rencana Usahatani Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-2 terbukti, yaitu penyusunan rencana usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,11. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat penyusunan rencana usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penyusunan rencana usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,11 atau 11%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembuatan rencana usahatani sudah dilakukan bersama-sama antara pengurus, anggota dan penyuluh dan disepakati secara bersama-sama. Penyuluh memberikan petunjuk penyusunan rencana sehingga dapat tersusun secara sistematis dan tertulis. Dengan perencanaan yang baik maka proses produksi dalam berusahatani akan lebih tertata dan hasil optimal dapat tercapai. Rencana yang disusun oleh kelompok tersebut secara riil berbentuk Rencana Definitif Kelompok Tani (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Menurut Permentan Nomor 67 tahun 2016 RDK merupakan rencana kerja usahatani dari Kelompok tani untuk periode satu tahun yang berisi rincian kegiatan tentang sumber daya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani, kemudian RDK dijabarkan lebih lanjut menjadi RDKK. Penyusunan RDK dan RDKK bertujuan untuk: (1) memberikan arah dan kebijakan dalam penyusunan rencana kegiatan usahatani; (2) meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam penyusunan rencana kegiatan usahatani; dan (3) meningkatkan kapasitas penyuluh pertanian dalam membimbing kelompok tani untuk menyusun rencana kegiatan usahatani.

Rencana permodalan dibuat oleh kelompok guna mengakses sumber permodalan seperti perbankan dan bantuan dari pemerintah. Kredit perbankan yang diakses kelompok seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah berupa Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dimana semua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang berada di Kecamatan Susukan sudah mendapatkan semua berupa bantuan modal sebesar Rp. 100.000.000,- tiap

Gapoktan. Permodalan yang didapat oleh kelompok tani sangat membantu anggota dalam kegiatan *on farm* maupun *off farm*, sehingga dengan adanya perencanaan yang baik maka permodalan dapat diakses dan akan berpengaruh terhadap produksi usahatani. Perencanaan pemasaran dibuat dengan melihat potensi pasar. Pola kemitraan sudah dilakukan kelompok seperti yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Ketapang. Senada dengan penelitian Barki, dkk (2017) bahwa kerjasama dalam kegiatan pemasaran hasil usahatani, petani cenderung melakukan kerjasama dengan koperasi dan dilakukan secara kolektif dengan kelompok. Kelompok hendaknya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak luar yaitu pemerintah dalam kegiatan pemasaran. Kegiatan pameran juga merupakan media bagi kelompok untuk promosi produk.

Penyusunan rencana untuk kebutuhan pupuk subsidi dilakukan oleh kelompok setahun sekali yang dituangkan dalam bentuk RDKK, karena dengan menyusun RDKK maka kebutuhan pupuk mendapatkan jaminan tercukupi sehingga berpengaruh terhadap produksi usahatani padi. Rencana permodalan rata-rata dibuat 1 tahun sekali, sebagai modal usahatani untuk 3 kali musim tanam. Demikian juga untuk rencana pemasaran, kesepakatan atau MOU dengan pihak ketiga biasanya berlaku 1 tahun, sehingga perencanaan pemasaran rata-rata dibuat 1 tahun sekali. Kesemuanya itu saling berkaitan dalam rangka peningkatan produksi usahatani. Shinta (2011) berpendapat perencanaan usahatani bersifat menguji implikasi pengaturan kembali sumberdaya usahatani, perencana tertarik untuk mengevaluasi akibat yang disebabkan oleh perubahan dalam metode berproduksi maupun organisasinya, perencanaan dapat dilakukan pada usahatani sebagai satu kesatuan (*whole farm planning*) atau sebagian saja (*partial analysis*).

4.6.3 Pengaruh Penerapan Teknologi Tepat Guna Melalui Kerjasama Dengan Penyuluh Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-3 terbukti, yaitu penerapan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,16. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan

teknologi tepat guna semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penerapan teknologi tepat guna sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,16 atau 16%.

Keberhasilan suatu usahatani selain didukung oleh input yang baik juga perlu didukung oleh teknologi yang spesifik lokasi. Salah satu teknologi yang diterapkan pada lokasi penelitian adalah sistem tanam jarak legowo. Berdasarkan kajian dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dengan menerapkan teknologi ini akan dapat meningkatkan produktivitas padi. Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2016) menjelaskan bahwa pengenalan dan penggunaan sistem tanam jarak legowo tersebut disamping dapat mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. Varietas padi pada umumnya dengan kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan dan malai yang lebih sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah per malai berkurang bila dibandingkan pada kondisi jarak tanam yang lebar (potensial). Fakta dilapangan membuktikan bahwa penampilan individu tanaman padi pada jarak tanam yang lebar lebih bagus dibandingkan dengan jarak tanam yang rapat. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan rendahnya produktivitas pada jarak tanam rapat antara lain: persaingan dalam penerimaan cahaya matahari, pengurusan unsur hara yang intensif, peluang berkembangnya penyakit endemik sebagai akibat dari kondisi lingkungan mikro yang menguntungkan perkembangan penyakit, dll. Dengan teknologi tanam jarak legowo maka pada barisan tanaman terluar memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman. Selain itu upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pemahaman terhadap teknologi tanam jarak legowo padi menjadi penting agar manfaat yang akan diperoleh dari penerapannya akan lebih optimal.

Teknologi yang dikaji oleh BPTP tersebut untuk dapat sampai ke petani perlu adanya diseminasi oleh penyuluh hingga teknologi tersebut dapat diadopsi oleh petani dan selanjutnya diterapkan di lapang. Penerapan teknologi jarak legowo pada lokasi penelitian selalu bekerjasama dengan penyuluh, baik pada

waktu pertemuan kelompok sebagai wahana untuk mengenalkan teknologi tersebut maupun pada waktu tanam di lapang, yang mana pada waktu pertama kali dikenal oleh petani masih jarang tenaga tanam yang mau menerapkannya dengan alasan memakan waktu yang lama. Pada waktu penerapan teknologi tentu situasi dan kondisi tersebut juga perlu dipertimbangkan. Hal inilah yang perlu mendapatkan pendampingan dan edukasi dari penyuluh, sehingga pengetahuan, sikap dan ketrampilan para petani mengenai teknologi tersebut dapat meningkat. Menurut Mardikanto (1996) adopsi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani.

4.6.4 Pengaruh Penumbuhan Pola Kemitraan Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-4 terbukti, yaitu penumbuhan pola kemitraan berpengaruh positif nyata terhadap produksi ($p < 0,01$) dengan koefisien regresi 0,10. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penumbuhan pola kemitraan semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penumbuhan pola kemitraan sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,10 atau 10%.

Untuk dapat memperkuat sisi *on farm*, kelompok dilokasi penelitian melakukan kemitraan dengan pengecer pupuk dimana kelompok mengajukan RDKK yang sudah mendapatkan legalitas dari penyuluh dan diketahui kordinator Balai Penyuluhan untuk selanjutnya pengecer wajib menyalurkan pupuk sesuai dengan ajuan kelompok dan pembayaran disepakati paling lambat satu minggu setelah pupuk disalurkan, biaya bongkar juga sudah disepakati antara kelompok dengan pengecer yang diketahui oleh penyuluh. Kerjasama juga dilakukan dengan Rice Milling Unit (RMU)/ selepan beras, dimana RMU berperan sebagai pengepul padi yang spesifikasinya sudah ditentukan untuk selanjutnya diproses

menjadi beras dan disetor ke pihak pemasar. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak pemasaran dapat dicontohkan seperti yang terjadi pada produk beras organik, karena harga jual produk organik lebih tinggi dan pasarnya sudah bagus maka petani akan lebih termotivasi untuk memproduksi padi. Shinta (2011) menjelaskan bahwa kelompok tani merupakan wadah untuk mengkoordinasikan para anggotanya dalam pengaturan produksi, pengumpulan, dan penyortiran produksi yang akan dibeli oleh perusahaan, melakukan pengemasan produksi sesuai dengan permintaan perusahaan pembeli dan mewakili anggotanya dalam hubungannya dengan perusahaan pembeli. Kelompok merupakan wadah bagi anggotanya dalam negosiasi harga dengan perusahaan pembeli.

Hubungan kontrak atau kemitraan pertanian telah banyak dilakukan di berbagai negara dan secara nyata mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi (Burch *et al.*, 1990). Hasil penelitian Fanani *et al.*, (2015) mengenai pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi oleh petani yang bermitra lebih rendah dari petani non mitra dan kemitraan memiliki berpengaruh yang signifikan untuk mengurangi risiko usahatani. Petani yang bermitra memiliki risiko harga lebih rendah dari petani non mitra. Bahwa risiko yang dihadapi petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra. Hal ini dikarenakan petani mitra mendapat jaminan harga dari pihak mitra.

4.6.5 Pengaruh Ketaatan Atas Kesepakatan Kelompok Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-5 terbukti, yaitu ketaatan atas kesepakatan kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,10. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan atas kesepakatan kelompok semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan ketaatan atas kesepakatan yang dihasilkan sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,10 atau 10%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki sebuah aturan atau bisa disebut sebagai norma, baik yang tertulis dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) maupun yang tidak tertulis. AD/ART tersebut telah diketahui oleh anggota kelompok pada waktu pembentukan kelompok. Anggaran Dasar berisi nama dan tempat kedudukan kelompok, maksud dan tujuan dibentuknya kelompok tani, sifat, usaha-usaha kelompok, kekayaan kelompok. Anggaran Rumah Tangga berisi mengenai prinsip organisasi, keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, rapat anggota, tugas, fungsi dan wewenang Rapat Anggota Tahunan dan Rapat Anggota Luar Biasa, pengaturan rapat anggota, keuangan organisasi, pengeluaran dan kendali keuangan, sanksi, Badan Pengurus, pembagian tugas dan tanggung jawab Badan Pengurus, hak dan kewajiban pengurus, wewenang Badan Pengurus, rapat Badan Pengurus, Badan Pemeriksa, aturan tambahan.

Setiap anggota kelompok dalam perjalanannya patuh terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan kelompok. Sebagai contoh pertemuan yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali/selapanan yang membahas berbagai permasalahan yang terjadi pada usahatani anggota kelompok sekaligus mencari pemecahannya dengan pendampingan penyuluh. Pada waktu pertemuan kelompok masing-masing anggota wajib menyetorkan iuran sebesar Rp. 5.000,- dengan perincian Rp. 2.000,- untuk uang meja/ konsumsi dan Rp. 3.000,- untuk kas kelompok yang akan digunakan untuk kegiatan kelompok.

Kesepakatan-kesepakatan seperti tanam serempak juga dilakukan guna menghindari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) agar bisa mencapai produksi yang diharapkan. Penggunaan pupuk organik sebagai salah satu metode untuk memproduksi beras organik juga menjadi kesepakatan sebagian kelompok yang ada di wilayah penelitian. Semuanya itu dalam rangka peningkatan produksi yang nantinya berimplikasi dalam peningkatan pendapatan petani. Senada dengan hal tersebut Hariadi (2011) mengungkapkan jika norma kelompok ditaati oleh semua anggota, maka akan mendukung kelancaran kegiatan kelompok termasuk kelancaran kegiatan berproduksi. Penelitian yang dilakukan mengenai dinamika kelompok di Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa pada

kelompok tani semakin kuat norma kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi dan unit usaha.

4.6.6 Pengaruh Penilaian Usahatani Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-6 terbukti, yaitu penilaian usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,15. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tepat tingkat penilaian usahatani semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penilaian usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,15 atau 15%.

Penilaian usahatani merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kelompok terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan. Kegiatan ini akan optimal jika semua yang sudah dilakukan oleh kelompok terdokumentasi dalam sebuah catatan. Penilaian usahatani sangat penting dilakukan oleh kelompok dengan tujuan untuk menetapkan skala atau volume usahatani, jumlah kebutuhan modal dan sarana usahatani, teknologi dan pemasaran, menetapkan strategi pengelolaan usahatani yang berorientasi kepada keuntungan dengan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian. Proses penilaian usahatani yang ada di lokasi penelitian meliputi penilaian perencanaan seperti perhitungan input produksi dan sarana prasarana, penilaian pada pelaksanaan menyangkut kegiatan bersama yang dilakukan anggota kelompok seperti pengendalian OPT/ gropyokan tikus, penilaian pada selesainya kegiatan usahatani terkait dengan target produksi yang ditetapkan. Shinta (2011) menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang telah direncanakan secara maksimal akan meminta pertimbangan antara pengorbanan dan faedah. Begitu pula pada sektor produksi, untuk setiap kebutuhan ekonomis perlu diadakan perhitungan antara hasil yang diharapkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan/hasil tersebut. Demikian pula sektor pertanian, khususnya dalam usahatani dimana kegiatan tersebut harus dianggap suatu perusahaan, agar biaya dan hasil yang didapatkan harus diadakan perhitungan

untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi serta tingkat resiko dari usahatani tersebut.

Kelompok yang ada sudah mempunyai catatan usahatani. Buku administrasi merupakan hal yang sangat penting pada kelompok tani. Melalui pembukuan administrasi yang bagus maka akan menunjang jalannya organisasi kelompok tani, mendorong kelompok menjadi transparan dan jelas. Sehingga perkembangan kelompok bisa dilihat dengan jelas. Administrasi kelompok merupakan catatan dalam setiap proses usahatani yang datanya akan dikaji dalam penilaian usahatani. Jika administrasi kelompok baik maka akan menghasilkan penilaian usaha yang tepat guna estimasi usahatani pada musim berikutnya, sehingga target produksi bisa diperkirakan dengan tepat. Kelompok juga sudah mampu menghitung pemasukan dan pengeluaran usahatani, melalui penilaian usahatani ini akan dapat terlihat seberapa besar keuntungan dari usahatani padi, sehingga dengan berdasar pada perhitungan tersebut kelompok akan cenderung berusaha meningkatkan keuntungan pada musim tanam berikutnya melalui peningkatan produksi.

Kelompok mampu memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi usahatannya, ini menunjukkan bahwa petani mampu mengambil keputusan terbaik pada usahatani di setiap musim tanam. Pengambilan keputusan ini sebagai respon dari hasil pencatatan dan perhitungan keuntungan usahatani. Menurut Indraningsih (2013) keputusan petani dalam berusahatani ditentukan oleh keunggulan ekonomi komoditas, penggunaan sumber daya lahan dan tenaga kerja. Keunggulan komoditas yang didukung dengan ketersediaan input (sarana produksi) dan keterjangkauan daya beli petani terhadap input memengaruhi kinerja usahatani yang dikelola petani.

Pencatatan usahatani dan memilih alternatif yang paling menguntungkan sebagai upaya perbaikan bagi usahatani tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat keberhasilan penyuluhan sudah tercapai, dimana pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani mengenai usahatani meningkat. Penilaian usahatani yang dilakukan tanpa informasi yang jelas hanya akan menghasilkan penilaian yang keliru terhadap usahatani, sebab fungsi dari penilaian usahatani yang utama adalah sebagai bahan untuk perencanaan usahatani berikutnya dengan lebih baik, maka

usahatani yang dilaksanakan menjadi lebih maju dengan pencapaian hasil yang optimal.

4.6.7 Pengaruh Peningkatan Kelestarian SDA Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-7 terbukti, yaitu peningkatan kelestarian SDA berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,22. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman kepada anggota kelompok mengenai pentingnya kelestarian SDA pertanian bagi keberlanjutan usahatannya semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan kelestarian SDA sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,22 atau 22%.

Kelestarian SDA merupakan kunci utama dalam keberlanjutan produksi usahatani. Lahan sebagai media untuk berproduksi harus dijaga oleh petani agar tidak rusak. Dampak dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis yang tinggi mengakibatkan rusaknya lingkungan dan tanah. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dikembangkannya padi organik yang sudah dilakukan di Kecamatan Susukan walaupun belum secara keseluruhan. Teknologi ini diyakini dapat mengembalikan kesuburan tanah. Meskipun pertanian organik belum diterapkan secara keseluruhan, namun kelompok selalu memberikan pemahaman kepada para anggotanya maupun kelompok lain dengan bantuan penyuluh mengenai pentingnya menjaga kelestarian SDA melalui pertanian organik, sebab hal ini akan menentukan masa depan usahatannya. Pemahaman ini dilakukan bukan hanya dengan sekedar bicara kepada kelompok atau antar kelompok, namun sudah pada taraf percontohan yang proses, hasil dan manfaatnya langsung dapat dilihat oleh anggota kelompok. Kelompok Al-Barokah yang berada di Desa Ketapang sudah memproduksi beras organik. Keberhasilannya sudah terlihat dan sering menerima berbagai kunjungan dari berbagai pihak untuk belajar dan mengetahui bagaimana kelompok tersebut bisa untuk berbudidaya organik. Terdapat 16 kelompok tani yang tersebar di 5 Desa yang sudah menerapkan pertanian secara organik, yaitu Desa Ketapang, Tegalrejo, Timpik, Kenteng dan Koripan. Hal ini menunjukkan pemahaman

kepada anggota kelompok dan bahkan antar kelompok mengenai pentingnya kelestarian SDA pertanian bagi keberlanjutan usahatannya sudah berjalan dengan baik.

Untuk dapat menjaga agar lahan tetap lestari guna keberlangsungan produksi dibutuhkan sebuah komitmen. Rata-rata responden menjawab dengan kategori tinggi, hal ini dapat dimaknai bahwa kemauan untuk menjaga kelestarian SDA sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan produksi sangat tinggi. Karena kelompok menyadari, bagaimanapun hidup mereka dari alam dan lahan adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat tergantikan. Menurut Andayani dan Sanira (2015) dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas lahan secara berkelanjutan diperlukan terobosan yang mengarah pada efisiensi usahatani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Untuk meningkatkan produksi padi perlu dilakukan pelestarian lingkungan produksi termasuk mempertahankan kandungan bahan organik tanah dengan memanfaatkan jerami padi. Sumarno (2006) mengungkapkan untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok bangsa Indonesia, sistem produksi padi dengan teknologi revolusi hijau lestari perlu untuk diterapkan. Konsep revolusi hijau lestari pada dasarnya adalah penerapan agroekoteknologi, yakni adanya kebersamaan antara penggunaan sumber daya lahan pertanian dengan tindakan pemeliharaan dan upaya pelestariannya. Tindakan pemeliharaan kesuburan tanah dan kelestarian sumber daya lahan harus menjadi bagian integral dari kegiatan usaha produksi pertanian setiap saat. Dengan menerapkan konsep tersebut maka dua tujuan besar dapat dicapai sekaligus, yaitu mencukupi ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk yang terus meningkat dan mempertahankan keberlanjutan sistem produksi lahan sawah.

Harga pupuk kimia yang semakin mahal justru menambah beban biaya bagi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Usaha untuk meningkatkan kesuburan tanah melalui pendekatan pertanian ramah lingkungan dilakukan dengan menambah bahan organik ke dalam tanah. Pertanian ramah lingkungan adalah suatu sistem pertanian yang menghindari/ mengurangi penggunaan pupuk kimia dan pestisida dengan memanfaatkan sistem alami dan siklus biologi untuk meningkatkan produktivitas tanah, menggunakan seluruh sumberdaya pertanian,

menghemat dan mengurangi biaya produksi, menghasilkan bahan makanan yang sehat, bergizi dan tidak terkontaminasi (Pusluhtan, 2012).

Berkurangnya jumlah penggunaan pupuk anorganik dan digantikan dengan pupuk organik akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuburan tanah, yang meliputi sifat fisik, kimia dan biologi tanah, yang selanjutnya akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian penerapan pertanian berkelanjutan (Lestari, 2009). Penelitian yang dilakukan Stuart *et al.* (2017) berpendapat, ada kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan produksi padi di daerah penanaman padi irigasi intensif dimana petani menghadapi tantangan seperti terlalu banyak pestisida yang menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan, kenaikan biaya input dan tenaga kerja, penurunan harga lahan sawah, dan kelangkaan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peningkatan pendapatan dan penurunan input seperti pestisida yang menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan, penerapan praktik budidaya yang lebih baik dapat meningkatkan keberlanjutan produksi padi secara intensif.

Menurut Gupta *et al.* (2012) sistem usahatani terpadu dapat mengatasi kendala dari aspek ekonomi dan ekologis, seperti: (1) mengurangi erosi; (2) meningkatkan hasil panen, aktivitas biologis tanah, dan daur ulang nutrien; (3) mengintensifkan penggunaan lahan, meningkatkan keuntungan; dan (4) membantu mengurangi kemiskinan dan malnutrisi. Produk limbah dari satu komponen berfungsi sebagai sumber daya untuk lainnya, sehingga meminimalkan dampak negatif dari pertanian intensif dan melestarikan lingkungan.

4.6.8 Pengaruh Pengelolaan Usaha Kelompok dan Perorangan Anggota Kelompok Terhadap Produksi Padi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-8 terbukti, yaitu pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,22. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok semakin tinggi pula tingkat

produksi. Peningkatan pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,22 atau 22%.

Pada prinsipnya salah satu tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk meningkatkan skala usaha. Pengelolaan usaha secara perorangan akan kurang maksimal dalam akses pasar dari pada dikelola secara berkelompok, mengingat untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang besar dibutuhkan selain kualitas juga kuantitas dan kontinuitas. Untuk kuantitas dan kontinuitas ini akan sulit dipenuhi manakala petani tidak berkelompok. Disini peran kelompok menjadi penting untuk mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok. Pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok rata-rata skor menunjukkan berada dalam kategori sedang, hal ini karena masih ada anggota yang mengelola penjualan hasil pertaniannya secara sendiri, meskipun budidayanya sudah dikelola secara berkelompok. Inilah yang masih menjadi tugas bagi penyuluh dalam upaya penguatan kelembagaan kelompok dan penyadaran bagi anggota akan pentingnya pengelolaan usaha melalui kelompok supaya posisi tawar kelompok meningkat. Thomas (2008) mengungkapkan bahwa kemampuan pengelolaan usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok, berkaitan dengan kemampuan manajemen usahatani dan kemampuan mengelola administrasi kelompok.

4.6.9 Pengaruh Penerapan Teknologi Tepat Guna Melalui Kerjasama dengan Penyuluh Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-9 terbukti, yaitu penerapan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh berpengaruh positif sangat nyata terhadap pendapatan ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,21. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan teknologi tepat guna semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Peningkatan penerapan teknologi tepat guna sebesar 1 unit akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,21 atau 21%.

Efisiensi usahatani salah satunya dapat dicapai melalui penerapan teknologi tepat guna dengan bekerjasama dengan penyuluh. Teknologi yang diterapkan pada

lokasi penelitian adalah sistem tanam jajar legowo, dimana sebelum adanya teknologi tersebut petani menerapkan sistem tanam tegel. Petani dalam penerapan teknologi tanam dengan jajar legowo mempertimbangkan berbagai kelayakan diantaranya secara teknis mudah dan secara finansial layak dikembangkan secara luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden total biaya usahatani padi sistem tanam tegel lebih besar dibandingkan dengan total biaya usahatani padi sistem tanam jajar legowo, sehingga hal ini akan berpengaruh pada perhitungan pendapatan.

Teknologi tepat guna juga berpengaruh tidak langsung kepada pendapatan melalui variabel produksi. Produksi yang dihasilkan pada usahatani padi dengan menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo lebih besar dari produksi yang dihasilkan pada sistem tanam tegel, sehingga menyebabkan pendapatan usahatani padi sistem tanam jajar legowo lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi sistem tegel. Menurut Aisyah dan Dinar (2016) penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo. Hal ini karena penyuluhan pertanian berfungsi sebagai penyebarluasan informasi, proses penerangan, proses perubahan perilaku dan sebagai proses pendidikan, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dapat meningkat. Peranan penyuluhan pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pendapatan meningkat dengan kenaikan produksi setelah menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo.

4.6.10 Pengaruh Pengelolaan Usaha Kelompok dan Perorangan Anggota Kelompok Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-10 terbukti, yaitu pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap pendapatan ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,51. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Peningkatan pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok sebesar 1 unit akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,51 atau 51%.

Pengelolaan usaha kelompok berkaitan dengan manajemen dan administrasi kelompok. Manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akan mempengaruhi pendapatan, karena semua tertata dengan baik. Administrasi usaha kelompok yang lengkap membantu perhitungan yang tepat menyangkut skala usaha, biaya usaha, pendapatan total, laba rugi. Pengelolaan usaha kelompok juga berpengaruh terhadap pendapatan melalui produksi. Skala usaha yang lebih besar melalui pengelolaan secara berkelompok akan menghasilkan produk yang lebih besar sehingga secara kuantitas dapat memenuhi kebutuhan pasar yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan.

Menurut Dewi (2016) dalam penelitiannya bahwa Gapoktan dalam mengembangkan manajemen kelompok tani akan berdampak pada kinerja yang dilakukan petani, kinerja petani akan lebih meningkat seiring dengan penguasaan manajemen yang mampu dilakukan petani. Pengembangan manajemen usaha pada kelompok tani dapat dilakukan secara efektif yang akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berada dalam kepengurusan kelompok. Pengembangan manajemen bagi petani akan mampu menjadikan pengelolaan dalam usahatani lebih efisien dan teratur. Petani dalam melaksanakan usahatannya setelah adanya pengembangan pengelolaan yang diberikan kelompok menjadikan petani lebih produktif dalam usahatannya. Peningkatan modal usaha dapat terjadi jika pengembangan manajemen usaha mampu terus dilakukan dengan baik. Peningkatan modal usaha ini tidak serta merta dapat dirasakan oleh petani karena dalam mewujudkan modal usaha dibutuhkan akumulasi pendapatan-pendapatan serta proses yang ada.

4.6.11 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hipotesis ke-11 terbukti, yaitu produksi berpengaruh positif sangat nyata terhadap pendapatan ($p < 0,001$) dengan koefisien regresi 0,28. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat produksi padi semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Peningkatan produksi padi sebesar 1 unit akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,28 atau 28%.

Salah satu tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan produksi karena pengelolaan usaha secara bersama. Kelompok sebagai lembaga yang resmi bahkan sudah berbadan hukum tentu akan memiliki kekuatan dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pihak yang berkontribusi terhadap kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Petani akan memiliki posisi tawar yang lebih baik ketika bergabung dengan kelompok, mengingat kapasitas produksi atau hasil yang ditawarkan ke pasar akan menjadi lebih besar. Begitupun pasar, mereka akan memandang bahwa kelompok dapat memenuhi permintaan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat daripada bekerjasama dengan petani secara perorangan yang pada jaman sekarang hanya memiliki lahan yang sempit/ petani gurem.

Kesadaran petani untuk berkelompok dapat dibangun melalui kegiatan penyuluhan, yang menjelaskan manfaat berkelompok. Produksi yang baik akan dicapai manakala aktivitas kelompok mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi hasil dilaksanakan dengan baik. Dari hasil penelitian menunjukkan kegiatan pertemuan rutin, gerakan bersama (pemberantasan OPT, kerja bakti saluran irigasi dan tanam serempak) diikuti oleh seluruh anggota kelompok. Menurut responden bahwa kemudahan akses terhadap sumber permodalan saprodi maupun pemasaran akan lebih mudah diakses melalui kelompok. Petani meyakini bahwa dengan berusahatani melalui kelompok akan meningkatkan produksi dan pendapatan. Shinta (2011) menjelaskan bahwa pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi.

Pemasaran padi melalui sistem tebasan justru akan merugikan petani. Teknologi yang dipakai jelas akan membedakan hasil yang dicapai. Petani di

daerah penelitian sudah menerapkan teknologi jajar legowo, yang mana hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tegel, namun terkadang penebas dalam menaksir harga di tingkat lapang dipukul rata sama antara yang menggunakan sistem jajar legowo dan tegel. Hal inilah yang membuat petani cenderung memilih sistem pemasaran hasil produksi melalui kelompok, melalui kelompok sudah terjalin kemitraan dengan pasar dan mitra juga sudah membedakan dari segi harga sesuai spesifikasi yang diinginkan. Menurut Ikbal (2014) peranan utama kelompok tani dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut. Terdapat hubungan nyata antara peranan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

Hasil penelitian Triyanto dan Hardinto (2013) mengenai analisis produktivitas sektor pertanian komoditi tanaman padi berbasis agribisnis dalam peningkatan ekonomi menunjukkan bahwa aktivitas agribisnis padi mampu memperbaiki ekonomi pedesaan. Rusono *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa peningkatan produktivitas usahatani merupakan salah satu peluang peningkatan pendapatan petani. Peningkatan produktivitas dan nilai jualnya perlu didukung dengan peningkatan akses kepada teknologi (melalui bimbingan dan penyuluhan), peningkatan akses terhadap layanan usahatani dan infrastruktur untuk memperoleh kemudahan sarana produksi dan peningkatan akses pasar.

4.7 Analisis Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Berdasarkan Perbedaan Jumlah Anggota Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Peran kelompok tani sebagai unit produksi mencerminkan usahatani yang dilakukan masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Peran kelompok tani sebagai unit produksi pada masing-masing kelompok berdasarkan jumlah anggota (kelompok dengan jumlah anggota kecil, sedang dan besar) akan di uji menggunakan *Independent Sample T-Test*, dimana uji ini bertujuan untuk

membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Adapun hasil dari uji beda dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Uji Beda Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Strata Kelompok (Berdasar Jumlah Anggota)	Sig. (2-tailed)	Signifikansi	Kesimpulan
Kelompok kecil-sedang	0,904	0,05	Tidak ada perbedaan
Kelompok kecil-besar	0,839	0,05	Tidak ada perbedaan
Kelompok sedang-besar	0,904	0,05	Tidak ada perbedaan

Sumber: Analisis data primer, 2017

Strata kelompok berdasarkan jumlah anggota dibedakan menjadi kelompok kecil dimana dengan jumlah anggota kurang dari 30 orang, kelompok sedang dengan jumlah anggota 30-40 orang dan kelompok besar dengan anggota lebih dari 40 orang. Jumlah sampel sebanyak 92 kelompok di dominasi oleh kelompok besar yaitu sebanyak 57 kelompok, selanjutnya kelompok sedang sebanyak 25 kelompok dan kelompok kecil sebanyak 10 kelompok.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ke-12 tidak terbukti, dimana tidak ada perbedaan peran kelompok tani sebagai unit produksi pada kelompok kecil, sedang dan besar atau $\text{sig} > 0,05$. Hal ini disebabkan kelompok yang ada di lokasi penelitian adalah kelompok hamparan, dimana kelompok tersebut dibentuk berdasarkan lokasi hamparan sawah. Petani yang memiliki letak sawah yang saling berdekatan biasanya tergabung dalam satu kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok dengan anggota kecil berarti pemilik lahan sawah yang saling berdekatan jumlahnya sedikit, begitu pula kelompok sedang dan besar. Namun peran kelompok sebagai unit produksi tetap sama untuk kelompok kecil, sedang maupun besar. Hal ini sesuai dengan Permentan No.67 Tahun 2016 bahwa kelompok tani ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani dengan jumlah anggota antara 20 sampai dengan 30 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahataniya sedangkan ciri dari kelompok tani adalah mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani dan memiliki kesamaan dalam tradisi

dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi serta terdapat unsur pengikat kelompok tani yaitu kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota. Menurut Thomas (2008) wilayah kelompok tani adalah lahan usahatani yang secara fisik merupakan kesatuan hamparan yang bisa mengikat petani dalam kesatuan kepentingan yang sama. Wilayah kelompok meliputi lahan sawah, lahan tegalan dan pekarangan.

Kelompok tani dapat dijadikan wadah untuk berkomunikasi dan menerima informasi dari luar dan sebagai tempat berdiskusi, karena didalam kelompok terjadi interaksi antara anggota kelompok tani berdiskusi dan saling berinteraksi adalah metode penyuluhan yang baik, karena memberikan kesempatan untuk saling mempengaruhi sesama anggota dalam kelompok seperti adanya salah satu anggota kelompok memiliki informasi suatu inovasi yang dapat meningkatkan kemajuan sesama anggota kelompok (Mardikanto, 1993). Kontak tani pada masing-masing kelompok sering mendapatkan informasi dari luar, kontak tani rata-rata merangkap sebagai ketua kelompok, dengan demikian informasi tersebut dapat tersampaikan kepada anggota kelompok.

4.8 Analisis Produktivitas Padi Berdasarkan Perbedaan Jumlah Anggota Kelompok di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Produktivitas padi pada masing-masing kelompok berdasarkan jumlah anggota akan di uji menggunakan *Independent Sample T-Test*. Adapun hasil dari uji beda dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Uji Beda Produktivitas Pada Masing-Masing Kelompok Berdasarkan Jumlah Anggota

Strata Kelompok (Berdasar Jumlah Anggota)	Sig. (2-tailed)	Signifikansi	Kesimpulan
Kelompok kecil-sedang	0,09	0,05	Tidak ada perbedaan
Kelompok kecil-besar	0,18	0,05	Tidak ada perbedaan
Kelompok sedang-besar	0,84	0,05	Tidak ada perbedaan

Sumber: Analisis data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ke-13 tidak terbukti, dimana tidak ada perbedaan produktivitas pada kelompok kecil, sedang dan besar atau $\text{sig} > 0,05$. Produktivitas merupakan representasi dari hasil produksi padi yang diperoleh dalam satuan luas lahan sawah yang dipanen. Kerjasama yang baik dalam kelompok menyebabkan besaran anggota kelompok tidak membedakan produktivitas usahatani padi. Sesuai dengan Permentan No.67 Tahun 2016 bahwa sebagai wahana kerja sama kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Selain itu sebagai penciri dari kelompok tani adalah mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani. Kelompok tani juga mempunyai unsur pengikat yang berupa kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara anggota serta motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

Kerjasama yang baik bisa dihasilkan jika aktivitas kelompok berjalan dengan baik. Ketua kelompok memiliki peranan dalam manajemen kegiatan kelompok seperti gerakan tanam serempak, pengendalian hama, kemitraan dengan pemasaran. Seperti yang ada pada lokasi penelitian, ketua kelompok rata-rata memiliki kepemimpinan yang baik serta wawasan yang luas atau bisa disebut sebagai petani maju/kontak tani. Sesama anggota juga saling mensupport dalam kegiatan usahatani karena merasa satu tujuan dalam kelembagaan kelompok tersebut.

Potensi sumberdaya lahan harus dirancang dengan baik pemanfaatannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, salah satunya melalui kegiatan peningkatan produktivitas (intensifikasi) dan peningkatan luas tanam (ekstensifikasi) melalui penerapan teknologi tanam jajar legowo. Upaya ini menjadikan petani/kelompok tani mampu mengelola potensi sumberdaya yang tersedia secara terpadu dalam budidaya padi di lahan usahatani secara spesifik lokasi, sehingga petani mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi (Dirjen Tanaman Pangan, 2016).

Petani akan termotivasi dalam menerapkan teknologi yang disampaikan oleh penyuluh dengan berkelompok. Tumbuhnya motivasi para petani tidak lepas dari peran ketua kelompok dan anggota kelompok yang lain. Petani dalam menerapkan usahatani cenderung memiliki sifat imitasi/meniru, mereka cenderung meniru apa yang telah diterapkan oleh petani lain jika usahatani yang sudah dilakukan berhasil. Kelompok yang ada terbentuk karena para petani percaya mereka dapat memperoleh kemanfaatan ekonomi yang lebih besar dari pekerjaan mereka, maka mereka berorganisasi dalam wadah kelompok tani. Produktivitas padi terendah pada kelompok kecil sebanyak 5,3 ton/ha dan tertinggi 8 ton/ha. Produktivitas padi terendah pada kelompok sedang sebanyak 5,3 ton/ha dan tertinggi 8,8 ton/ha. Produktivitas padi terendah pada kelompok besar sebanyak 5,3 ton/ha dan tertinggi 9,3 ton/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kelompok tani yang memiliki jumlah anggota berdasarkan hamparan tidak membedakan besarnya produktivitas usahatani mereka, karena tujuan mereka berkelompok adalah sama, yaitu untuk memperoleh kemanfaatan ekonomi dalam bentuk produksi dan pendapatan. Individu petani yang bekerja erat dan berdekatan mempunyai berbagai keuntungan untuk bertukar gagasan, pemikiran, dan sikap tentang berbagai kegiatan usahatani. Menurut Selanno (2014) setiap organisasi dalam mencapai tujuan dipengaruhi oleh perilaku organisasi itu sendiri sebagai pencerminan dari perilaku dan sikap para pelaku yang berada dalam organisasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada perilaku dan sikap organisasi dengan mensinergikan berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, keberhasilan mencapai tujuan tergantung kehandalan dan kemampuan orang-orang mengoperasikan unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membawa organisasi menuju satu tujuan guna peningkatan produksi dan pendapatan anggotanya merupakan tugas yang selama ini sudah dilakukan seluruh anggota kelompok dengan pendampingan penyuluh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok tani responden di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang yang termasuk dalam kategori sedang pada kegiatan penentuan pola usaha tani, penyusunan rencana usahatani, penerapan Teknologi Tepat Guna, menumbuhkan pola kemitraan, penilaian usahatani, pengelolaan usaha kelompok, yang termasuk kategori tinggi berada pada kegiatan taat terhadap kesepakatan kelompok dan peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA).
2. Faktor-faktor yang berperan dalam kelompok tani sebagai unit produksi berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi dan pendapatan petani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
3. Tidak ada perbedaan peran kelompok tani sebagai unit produksi pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
4. Tidak ada perbedaan produktivitas padi pada tiap kelompok berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu tambahan pelatihan kepada anggota kelompok dibidang manajemen usahatani, penyusunan rencana pemasaran dapat dilakukan dengan menjangir informasi pasar yang lebih banyak dengan pendampingan penyuluh, penerapan Teknologi Tepat Guna dapat dilakukan dengan menambah

demplot agar inovasi cepat tersebar, memperkuat kemitraan dan menambah mitra dengan berbagai pihak, perlu ditingkatkan pencatatan usahatani guna evaluasi agar usahatani pada musim tanam berikutnya selalu ada perbaikan hasil, perlu adanya penguatan kelembagaan kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan mengingat masih ada anggota yang mengelola penjualan hasil pertaniannya secara sendiri meskipun budidayanya sudah dikelola secara berkelompok.

2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tahapan perkembangan kelembagaan petani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dan Dinar. 2016. Peranan penyuluhan pertanian terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo. *Agrivet Journal*. 4(2): 181-195.
- Ajeng, W.P. 2015. Farmer's prosperity: how to increase farmer's bargain power (in Islamic perspective). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 211 (2015): 455-460.
- Anantanyu, S. 2009. Partisipasi petani dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok petani (kasus di Provinsi Jawa Tengah). Disertasi S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Andayani, S.A., dan Sanira. 2015. Pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 2(3): 42-59.
- Andriyani, R., Hubeis, M., dan Munandar, A. 2011. Kelayakan dan strategi pengembangan usaha kelompok pembudidaya ikan melalui program replika skim modal kerja di kelompok tani ikan Mekar Jaya Lido, Bogor. *Jurnal Manajemen IKM*. 6 (1): 9-19.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Susukan. 2017. Programa Penyuluhan Pertanian Tahun 2017. BPP Kecamatan Susukan. Kabupaten Semarang.
- Barki, K., S. Satmoko dan B.T. Eddy. 2017. Pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Agromedia* 35 (2): 55-63.
- BPS. 2016. Kabupaten Semarang dalam Angka. BPS Kabupaten Semarang. Semarang.
- BPS. 2016a. Kecamatan Susukan dalam Angka. BPS Kabupaten Semarang. Semarang.
- BPS. 2016b. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka. CV Pelita. Semarang.
- Burch, D., R E Rickson, dan I Thiel. 1990. Contract farming and rural social change: some implications of the Australian experience. *Environmental Impact Assessment Review*. 10: 145-155.

- Dewi,S. 2016. Dampak pengembangan manajemen usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Sejahtera” pada tingkat kinerja petani penerima program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Mertani Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 4(3): 11-20.
- Dikrurahman., T.F. Sofhani. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok nelayan dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan (studi kasus: kelompok nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N1*. 35-44.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fanani, A., L Anggraeni., dan Y Syaukat. 2015. Pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 12 (3): 194-203.
- Ferdinand, A. 2006. *Structural Equation Modeling dalam penelitian manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gupta, V., P.K. Rai, and K.S. Risam. 2012. Integrated crop-livestock farming systems: a strategy for resource conservation and environmental sustainability. *Indian Research Journal of Extension Education, Special Issue 2*: 49-54.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., dan Black, W.C. 2006. *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ikbal, M. 2014. Peranan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *e-J Agrotekbis*. 2(5): 505-509.
- Ilmi,I.U.N., S. Dwidjatmiko, W. Sumekar, dan B. Sudarmanto. 2014. Hubungan dinamika kelompok tani ternak terhadap kegiatan agribisnis peternak kambing di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 10(19): 112-122.
- Indraningsih, KS. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usahatani petani sebagai representasi strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan di lahan marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi*. 31(1): 71-95.

- Isbah, U., R.Y. Iyan. 2016. Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. 19(7): 45-54.
- Ismilaili, N. Purnaningsih, dan P.S. Asngari. 2015. Tingkat adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 49-59.
- Lestari, AP. 2009. Pengembangan pertanian berkelanjutan melalui substitusi pupuk anorganik dengan pupuk organik. *Jurnal Agronomi*. 13(1): 38-44.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Sebelas Maret Universitas Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1996a. *Penyuluhan pembangunan kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mosher, AT. 1997. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Nasrul, W. 2012. Pengembangan kelembagaan pertanian untuk peningkatan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*. 29(3): 166-174.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/SM.170/J/11/11 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Permatasari, AR. 2011. Analisis efisiensi teknis, pendapatan dan peranan kelembagaan petani pada usahatani padi sehat (kasus di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong Kabupaten bogor jawa barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2012. *Kelompok tani sebagai unit produksi*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Putri, I.F., dan H. Hidayat. 2011. Analisis persepsi modal sosial (*sosial capital*) dan hubungannya dengan eksistensi kelompok tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita "Sri Sejati 2", Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota batu). *Jurnal Wacana*. 14(1): 11-17.

- Rusono, N., Sunaro, A., Candradijaya, A., Martino, I dan Tejaningsih. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai bahan penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas. Jakarta.
- Selanno, H. 2014. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku organisasi. *Jurnal Populis*. 8(2): 44-56.
- Setiadin, H. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi anggota kelompok tani dalam berusahatani: kasus usahatani ikan air tawar di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tesis S2. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Setiawan, A.B., dan A.A. Bowo. 2015. Efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi budidaya padi. *Journal of Economics and Policy*. 8(2): 151-162.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya (UB Press). Malang.
- Sinaga, D. 2016. Hubungan sumberdaya manusia dan sosial budaya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18 (3): 218-226.
- Singarimbun, M dan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Stuart, AM., A.R.P. Pame, D. Vithoonjit, L. Viriyangkura, J. Pithuncharurnlap, N. Meesang, P. Suksiri, G.R. Singleton, R.M. lampayan. 2017. The application of best management practices increases the profitability and sustainability of rice farming in the central plains of Thailand. *Field Crops Research* 1-10.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjana, J. 2009. Kualitas sumberdaya manusia menentukan kemajuan suatu negara. *Jurnal Dinamika Hukum*. 9(3): 268-275.
- Sumarno. 2006. Sistem produksi padi berkelanjutan dengan penerapan revolusi hijau lestari. *Jurnal Litbang Pertanian*. 1(1): 1-18.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwardi, M. 2016. Analisis kesempatan kerja sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah. *E Jurnal Katagolis*. 6(4): 22-32.
- Thomas, S. 2008. Dinamika Kelompok. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Triyanto, CA dan P. Hardinto. 2013. Analisis produktivitas sektor pertanian komoditi tanaman padi berbasis agribisnis dalam peningkatan ekonomi (studi kasus di Desa Jati Tengah, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 5(1): 53-62.
- Umar, H. 2003. Metode penelitian untuk Skripsi dan Thesis bisnis. Cetakan 5. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- UU No 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Wangke, W.M., B.O.L. Suzana, dan H.A. Siagian. 2011. Penerapan teknologi usahatani padi sawah di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal ASE*. 7(1): 53-57.
- Wildayana, E., M.E. Armanto, dan R. Nurlaila. 2008. Pengembangan program pola usahatani agribisnis spesifik lokasi di lahan pasang surut. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian "HABITAT"*. 19 (3): 223-236.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN TESIS
FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM KELOMPOK TANI
SEBAGAI UNIT PRODUKSI TERHADAP USAHATANI PADI
DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG



Oleh:

AWAL KUSCAHYO BUDI NUGROHO

Kode Responden		

Nama Petani/ Responden : _____

Desa : _____

Tanggal Pengisian : _____

PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2 0 1 7

Penyusunan rencana usahatani

4. Apakah saudara menyusun rencana usahatani secara secara partisipatif, sistematis dan tertulis berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
5. Apakah kelompok membuat rencana usahatani yang terdiri dari 4, yaitu: Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana permodalan dan rencana pemasaran?
 - a. Membuat lebih dari 2 rencana/ lengkap
 - b. Membuat 2 rencana
 - c. Membuat 1 rencana
 - d. Tidak membuat
6. Bagaimana periode pembuatan rencana usahatani?
 - a. 1 tahun sekali
 - b. 2 tahun sekali
 - c. 3 tahun sekali
 - d. Lebih dari 3 tahun sekali

Penerapan teknologi tepat guna

7. Apakah saudara bekerjasama dengan penyuluh dalam penerapan teknologi tepat guna?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

8. Menurut saudara dalam peningkatan produktivitas apakah memerlukan penerapan teknologi tepat guna?
 - a. Sangat memerlukan
 - b. Memerlukan
 - c. Kadang memerlukan
 - d. Tidak memerlukan
9. Apakah penerapan teknologi baru memperhatikan situasi dan kondisi serta usahatani diwilayah yang bersangkutan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

Menumbuhkan pola kemitraan

10. Dalam berusahatani apakah kelompok menjalin kerjasama kemitraan dengan penyedia saprodi?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
11. Dalam berusahatani apakah kelompok menjalin kerjasama kemitraan dengan perusahaan pengolahan hasil pertanian?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

12. Dalam berusahatani apakah kelompok menjalin kerjasama kemitraan dengan perusahaan pemasaran hasil pertanian?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

Taat terhadap kesepakatan kelompok

13. Apakah saudara mengetahui adanya aturan yang menjadi pedoman kegiatan kelompok?
- Sangat tahu
 - Cukup tahu
 - Kurang tahu
 - Tidak tahu
14. Apakah saudara mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan kelompok?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
15. Dalam melaksanakan peran kelompok sebagai unit produksi (usahatani padi), menurut saudara apakah kesepakatan dalam kelompok yang ada saat ini sudah sesuai?
- Sangat sesuai
 - Sesuai
 - Kurang sesuai
 - Tidak sesuai

Penilaian usahatani

16. Apakah saudara mampu membuat catatan/ pembukuan usahatani secara tertib?
- Sangat mampu
 - Mampu
 - Kurang mampu
 - Tidak mampu
17. Apakah saudara mampu menghitung pemasukan dan pengeluaran usahatani?
- Sangat mampu
 - Mampu
 - Kurang mampu
 - Tidak mampu
18. Apakah saudara mampu memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi usahatani saudara?
- Sangat mampu
 - Mampu
 - Kurang mampu
 - Tidak mampu

Peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA)

19. Menurut saudara seberapa penting peran peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dalam meningkatkan dan mempertahankan produktivitas usahatani?
- Sangat penting
 - Penting
 - Kurang penting
 - Tidak penting

20. Apakah kelompok melakukan tugasnya dalam meningkatkan pemahaman kepada anggotanya mengenai pentingnya kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) bagi keberlanjutan usahatani?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
21. Sebagai anggota/ pengurus kelompok, apakah saudara mempunyai komitmen untuk melestarikan Sumber Daya Alam (SDA) bagi keberlanjutan usahatani?
- Sangat mempunyai
 - Cukup mempunyai
 - Mempunyai sedikit
 - Tidak punya

Pengelolaan usaha kelompok

22. Menurut saudara, apakah kelompoktani mampu mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok?
- Sangat mampu
 - Mampu
 - Kurang mampu
 - Tidak mampu
23. Menurut saudara, seberapa penting administrasi kelompok dalam menunjang kegiatan kelompok?
- Sangat penting
 - Penting
 - Kurang penting
 - Tidak penting

24. Untuk meningkatkan administrasi kelompok agar menjadi baik, tertib, efisien dalam mencatat kegiatan kelompok, menjadi tugas kelompok dengan bantuan penyuluh
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju

Produksi

25. Bagaimana hasil produksi padi milik saudara, semenjak saudara bergabung dalam kelompoktani?
- Sangat meningkat
 - Cukup meningkat
 - Tetap
 - Menurun
26. Apakah saudara yakin akan berhasil meningkatkan produksi dengan cara mengikuti semua aktivitas kelompok?
- Sangat yakin berhasil
 - Yakin berhasil
 - Kurang yakin
 - Tidak yakin
27. Bagaimana volume pemasaran padi milik saudara semenjak bergabung dalam kelompoktani?
- Sangat meningkat
 - Cukup meningkat
 - Tetap
 - Menurun

Pendapatan

28. Bagaimana pendapatan saudara dari usahatani padi, semenjak saudara bergabung dalam kelompoktani?
- Sangat meningkat
 - Cukup meningkat
 - Tetap
 - Menurun
29. Apakah saudara yakin akan berhasil menambah pendapatan dengan cara mengikuti semua aktivitas kelompok?
- Sangat yakin berhasil
 - Yakin berhasil
 - Kurang yakin
 - Tidak yakin
30. Bagaimana kemudahan pemasaran padi milik saudara semenjak bergabung dalam kelompoktani?
- Sangat meningkat
 - Cukup meningkat
 - Tetap
 - Menurun

Lampiran 4. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Correlations

[DataSet15]

		X1.1	X1.2	X1.3	TOTAL
X1.1	Pearson Correlation	1	,413**	,625**	,821**
	Sig. (2-tailed)		,003	,000	,000
	N	50	50	50	50
X1.2	Pearson Correlation	,413**	1	,523**	,788**
	Sig. (2-tailed)	,003		,000	,000
	N	50	50	50	50
X1.3	Pearson Correlation	,625**	,523**	1	,865**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,821**	,788**	,865**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet15]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,764	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet3]

		X2.1	X2.2	X2.3	TOTAL
X2.1	Pearson Correlation	1	,543**	,598**	,879**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	50	50	50	50
X2.2	Pearson Correlation	,543**	1	,589**	,864**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	50	50	50	50
X2.3	Pearson Correlation	,598**	,589**	1	,762**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,879**	,864**	,762**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet3]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,708	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet13]

		X3.1	X3.2	X3.3	TOTAL
X3.1	Pearson Correlation	1	,372**	,428**	,725**
	Sig. (2-tailed)		,008	,002	,000
	N	50	50	50	50
X3.2	Pearson Correlation	,372**	1	,552**	,799**
	Sig. (2-tailed)	,008		,000	,000
	N	50	50	50	50
X3.3	Pearson Correlation	,428**	,552**	1	,860**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,725**	,799**	,860**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet13]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,709	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet0]

		X4.1	X4.2	X4.3	TOTAL
X4.1	Pearson Correlation	1	,365**	,345*	,643**
	Sig. (2-tailed)		,009	,014	,000
	N	50	50	50	50
X4.2	Pearson Correlation	,365**	1	,659**	,867**
	Sig. (2-tailed)	,009		,000	,000
	N	50	50	50	50
X4.3	Pearson Correlation	,345*	,659**	1	,874**
	Sig. (2-tailed)	,014	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,643**	,867**	,874**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,721	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet11]

		Correlations			
		X5.1	X5.2	X5.3	TOTAL
X5.1	Pearson Correlation	1	,384**	,737**	,840**
	Sig. (2-tailed)		,006	,000	,000
	N	50	50	50	50
X5.2	Pearson Correlation	,384**	1	,390**	,757**
	Sig. (2-tailed)	,006		,005	,000
	N	50	50	50	50
X5.3	Pearson Correlation	,737**	,390**	1	,854**
	Sig. (2-tailed)	,000	,005		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,840**	,757**	,854**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet11]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,738	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet3]

		X6.1	X6.2	X6.3	TOTAL
X6.1	Pearson Correlation	1	,663**	,422**	,790**
	Sig. (2-tailed)		,000	,002	,000
	N	50	50	50	50
X6.2	Pearson Correlation	,663**	1	,658**	,892**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	50	50	50	50
X6.3	Pearson Correlation	,422**	,658**	1	,857**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,790**	,892**	,857**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet3]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,782	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet52]

		Correlations			
		X7.1	X7.2	X7.3	TOTAL
X7.1	Pearson Correlation	1	,560**	,468**	,806**
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000
	N	50	50	50	50
X7.2	Pearson Correlation	,560**	1	,495**	,850**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	50	50	50	50
X7.3	Pearson Correlation	,468**	,495**	1	,801**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,806**	,850**	,801**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet52]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,753	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet32]

		X8.1	X8.2	X8.3	TOTAL
X8.1	Pearson Correlation	1	,423**	,588**	,841**
	Sig. (2-tailed)		,002	,000	,000
	N	50	50	50	50
X8.2	Pearson Correlation	,423**	1	,342*	,763**
	Sig. (2-tailed)	,002		,015	,000
	N	50	50	50	50
X8.3	Pearson Correlation	,588**	,342*	1	,781**
	Sig. (2-tailed)	,000	,015		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,841**	,763**	,781**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet32]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,704	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet40]

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	TOTAL
Y1.1	Pearson Correlation	1	,514**	,425**	,786**
	Sig. (2-tailed)		,000	,002	,000
	N	50	50	50	50
Y1.2	Pearson Correlation	,514**	1	,410**	,809**
	Sig. (2-tailed)	,000		,003	,000
	N	50	50	50	50
Y1.3	Pearson Correlation	,425**	,410**	1	,790**
	Sig. (2-tailed)	,002	,003		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,786**	,809**	,790**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet40]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,704	3

Lampiran 4. (Lanjutan)

Correlations

[DataSet48]

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	TOTAL
Y2.1	Pearson Correlation	1	,840**	,283*	,873**
	Sig. (2-tailed)		,000	,046	,000
	N	50	50	50	50
Y2.2	Pearson Correlation	,840**	1	,367**	,906**
	Sig. (2-tailed)	,000		,009	,000
	N	50	50	50	50
Y2.3	Pearson Correlation	,283*	,367**	1	,666**
	Sig. (2-tailed)	,046	,009		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,873**	,906**	,666**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

[DataSet48]

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,751	3

Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Model

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
TTG	3,000	11,000	-,890	-4,931	,666	1,844
POLAUSAHATANI	3,000	12,000	-,772	-4,276	,910	2,520
RENCANAUSAHATANI	3,000	12,000	-,751	-4,160	,771	2,134
KEMITRAAN	3,000	12,000	-,140	-,773	-,335	-,929
TAATKESEPAKATAN KLMPK	4,000	12,000	-,769	-4,259	,188	,520
PENILAIANUSAHATANI	3,000	12,000	,113	,624	-,508	-1,408
KELESTARIANSDA	4,000	12,000	-,487	-2,696	-,343	-,949
USAHAKELOMPOK	3,000	12,000	-,119	-,659	-,401	-1,111
PRODUKSI	3,000	12,000	-,451	-2,497	-,217	-,601
PENDAPATAN	3,000	12,000	-,483	-2,673	-,019	-,051
Multivariate					3,207	1,404

Lampiran 5. (Lanjutan)**Correlations: (Group number 1 - Default model)**

		Estimate
USAHAKELOMPOK	<--> POLAUSAHATANI	,722
USAHAKELOMPOK	<--> RENCANAUSAHATANI	,763
USAHAKELOMPOK	<--> TTG	,791
USAHAKELOMPOK	<--> KEMITRAAN	,773
USAHAKELOMPOK	<--> TAATKESEPAKATANKLMPK	,713
USAHAKELOMPOK	<--> PENILAIANUSAHATANI	,767
USAHAKELOMPOK	<--> KELESTARIANSDA	,795
KELESTARIANSDA	<--> POLAUSAHATANI	,779
KELESTARIANSDA	<--> RENCANAUSAHATANI	,791
KELESTARIANSDA	<--> TTG	,791
KELESTARIANSDA	<--> KEMITRAAN	,781
KELESTARIANSDA	<--> TAATKESEPAKATANKLMPK	,777
KELESTARIANSDA	<--> PENILAIANUSAHATANI	,792
PENILAIANUSAHATANI	<--> POLAUSAHATANI	,761
PENILAIANUSAHATANI	<--> RENCANAUSAHATANI	,744
PENILAIANUSAHATANI	<--> TTG	,737
PENILAIANUSAHATANI	<--> KEMITRAAN	,787
PENILAIANUSAHATANI	<--> TAATKESEPAKATANKLMPK	,743
TAATKESEPAKATANKLMPK	<--> POLAUSAHATANI	,705
TAATKESEPAKATANKLMPK	<--> RENCANAUSAHATANI	,692
TAATKESEPAKATANKLMPK	<--> TTG	,717
TAATKESEPAKATANKLMPK	<--> KEMITRAAN	,762
KEMITRAAN	<--> POLAUSAHATANI	,737
KEMITRAAN	<--> RENCANAUSAHATANI	,767
KEMITRAAN	<--> TTG	,772
TTG	<--> POLAUSAHATANI	,791
TTG	<--> RENCANAUSAHATANI	,791
RENCANAUSAHATANI	<--> POLAUSAHATANI	,757

Lampiran 5. (Lanjutan)

Uji Outliers

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(POLAUSAHATANI)	184	-3,47825	1,95057	0E-7	1,00000000
Zscore(RENCANAUSAHATANI)	184	-3,40870	2,05049	0E-7	1,00000000
Zscore(TTG)	184	-3,53589	1,49293	0E-7	1,00000000
Zscore(KEMITRAAN)	184	-2,64157	2,20814	0E-7	1,00000000
Zscore(TAATKESEPAKATANK LMPK)	184	-3,06773	1,58763	0E-7	1,00000000
Zscore(PENILAIANUSAHATAN D)	184	-2,10908	2,35150	0E-7	1,00000000
Zscore(KELESTARIANSDA)	184	-2,79519	1,54502	0E-7	1,00000000
Zscore(USAHAKELOMPOK)	184	-2,64172	2,10821	0E-7	1,00000000
Zscore(PRODUKSI)	184	-2,88021	1,83752	0E-7	1,00000000
Zscore(PENDAPATAN)	184	-2,90497	1,88650	0E-7	1,00000000
Valid N (listwise)	184				

Lampiran 5. (Lanjutan)**Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)**

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
7	20,896	,022	,983
128	19,530	,034	,987
83	19,262	,037	,968
81	19,191	,038	,921
69	18,983	,040	,869
181	18,947	,041	,768
126	18,767	,043	,689
125	18,759	,043	,549
12	18,582	,046	,471
73	18,450	,048	,386
113	18,179	,052	,362
38	18,160	,052	,258
177	18,074	,054	,192
104	17,952	,056	,149
58	17,931	,056	,095
82	17,732	,060	,085
49	17,655	,061	,059
70	17,572	,063	,041
86	17,414	,066	,034
96	17,354	,067	,022
4	17,335	,067	,013
108	17,071	,073	,015
59	16,896	,077	,014
76	16,852	,078	,009
10	16,477	,087	,017
46	16,407	,089	,012
114	16,391	,089	,007
47	16,280	,092	,006
105	16,276	,092	,003
56	16,261	,092	,002
97	15,590	,112	,014
153	15,489	,115	,012
116	15,425	,117	,009
20	15,422	,117	,005
94	14,789	,140	,035
143	14,608	,147	,043
63	14,415	,155	,055

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
52	14,402	,155	,039
2	14,376	,157	,028
40	14,277	,161	,027
50	13,893	,178	,070
161	13,778	,183	,072
119	13,719	,186	,062
110	13,706	,187	,045
75	13,470	,199	,073
117	13,434	,200	,059
77	13,329	,206	,061
141	13,071	,220	,106
44	13,032	,222	,089
173	12,715	,240	,178
6	12,595	,247	,195
169	12,526	,251	,186
26	12,444	,256	,184
118	12,419	,258	,155
67	12,284	,266	,180
15	12,187	,273	,189
71	12,169	,274	,156
74	12,091	,279	,156
103	12,007	,285	,158
27	11,896	,292	,175
85	11,714	,305	,237
180	11,684	,307	,209
95	11,515	,319	,270
17	11,365	,330	,327
106	11,284	,336	,334
131	11,274	,337	,287
78	11,244	,339	,257
121	11,210	,341	,232
164	11,157	,345	,221
90	11,145	,346	,185
172	11,139	,347	,150
162	11,011	,357	,183
156	10,993	,358	,154
19	10,889	,366	,174
179	10,685	,383	,266
25	10,678	,383	,223
171	10,645	,386	,201

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
124	10,573	,392	,206
35	10,437	,403	,256
111	10,241	,420	,365
57	10,150	,427	,390
182	10,120	,430	,360
89	10,072	,434	,348
147	10,029	,438	,331
72	9,875	,451	,415
174	9,838	,455	,394
88	9,829	,456	,346
157	9,748	,463	,365
159	9,709	,466	,345
68	9,639	,473	,354
109	9,618	,475	,319
51	9,534	,482	,342
5	9,160	,517	,651
168	9,102	,522	,652
158	8,969	,535	,721
65	8,875	,544	,752
22	8,826	,549	,746
150	8,825	,549	,698
79	8,777	,553	,689
148	8,733	,558	,678

Lampiran 6. Hasil Analisis Jalur (*path analysis*)

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PRODUKSI <--- POLAUSAHATANI	,116	,031	3,714	***	par_7
PRODUKSI <--- RENCANAUSAHATANI	,109	,032	3,388	***	par_6
PRODUKSI <--- TTG	,161	,035	4,522	***	par_37
PRODUKSI <--- KEMITRAAN	,096	,030	3,240	,001	par_5
PRODUKSI <--- TAATKESEPAKATANKLMPK	,096	,028	3,394	***	par_4
PRODUKSI <--- PENILAIANUSAHATANI	,147	,027	5,528	***	par_3
PRODUKSI <--- KELESTARIANSDA	,220	,032	6,837	***	par_2
PRODUKSI <--- USAHAKELOMPOK	,222	,028	7,875	***	par_1
PNDPATAN <--- TTG	,213	,064	3,331	***	par_38
PNDPATAN <--- USAHAKELOMPOK	,506	,057	8,891	***	par_39
PNDPATAN <--- PRODUKSI	,285	,072	3,932	***	par_8

Lampiran 6. (Lanjutan)

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
PRODUKSI <--- USAHAKELOMPOK	,221
PRODUKSI <--- KELESTARIANSDA	,213
PRODUKSI <--- PENILAIANUSAHATANI	,155
PRODUKSI <--- TAATKESEPAKATANKLMPK	,086
PRODUKSI <--- KEMITRAAN	,093
PRODUKSI <--- RENCANAUSAHATANI	,094
PRODUKSI <--- POLAUSAHATANI	,101
PRODUKSI <--- TTG	,134
PENDAPATAN <--- PRODUKSI	,289
PENDAPATAN <--- TTG	,181
PENDAPATAN <--- USAHAKELOMPOK	,510

Lampiran 7. Hasil Uji Beda

Group Statistics

	PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Kelompok Kecil	20	68,1000	11,87168	2,65459
	Kelompok Sedang	50	67,7200	11,89759	1,68257

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Equal variances assumed	,405	,527	,121	68	,904	,38000	3,14589	-5,89753	6,65753
	Equal variances not assumed			,121	35,134	,904	,38000	3,14291	-5,99958	6,75958

Group Statistics

	PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Kelompok Kecil	20	68,1000	11,87168	2,65459
	Kelompok Besar	114	67,4561	13,19972	1,23627

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Equal variances assumed	,005	,943	,204	132	,839	,64386	3,15568	-5,59839	6,88611
	Equal variances not assumed			,220	27,915	,828	,64386	2,92834	-5,35541	6,64313

Group Statistics

	PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Kelompok Sedang	50	67,7200	11,89759	1,68257
	Kelompok Besar	114	67,4561	13,19972	1,23627

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PeranPoktanSbgUnitProduksi	Equal variances assumed	,526	,469	,121	162	,904	,26386	2,17454	-4,03023	4,55795
	Equal variances not assumed			,126	103,150	,900	,26386	2,08792	-3,87696	4,40468

Lampiran 7. Hasil Uji Beda

Group Statistics

PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produktivitas Kelompok Kecil	20	66,0835	8,21982	1,83801
Kelompok Sedang	50	69,9346	8,54149	1,20795

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Produktivitas	Equal variances assumed	,001	,973	-1,722	68	,090	-3,85110	2,23641	-8,31379	,61159
	Equal variances not assumed			-1,751	36,329	,088	-3,85110	2,19941	-8,31031	,60811

Group Statistics

PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produktivitas Kelompok Kecil	20	66,0835	8,21982	1,83801
Kelompok Besar	114	69,5910	11,10223	1,03982

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Produktivitas	Equal variances assumed	4,110	,045	-1,348	132	,180	-3,50746	2,60251	-8,65549	1,64056
	Equal variances not assumed			-1,661	32,548	,106	-3,50746	2,11175	-7,80613	,79120

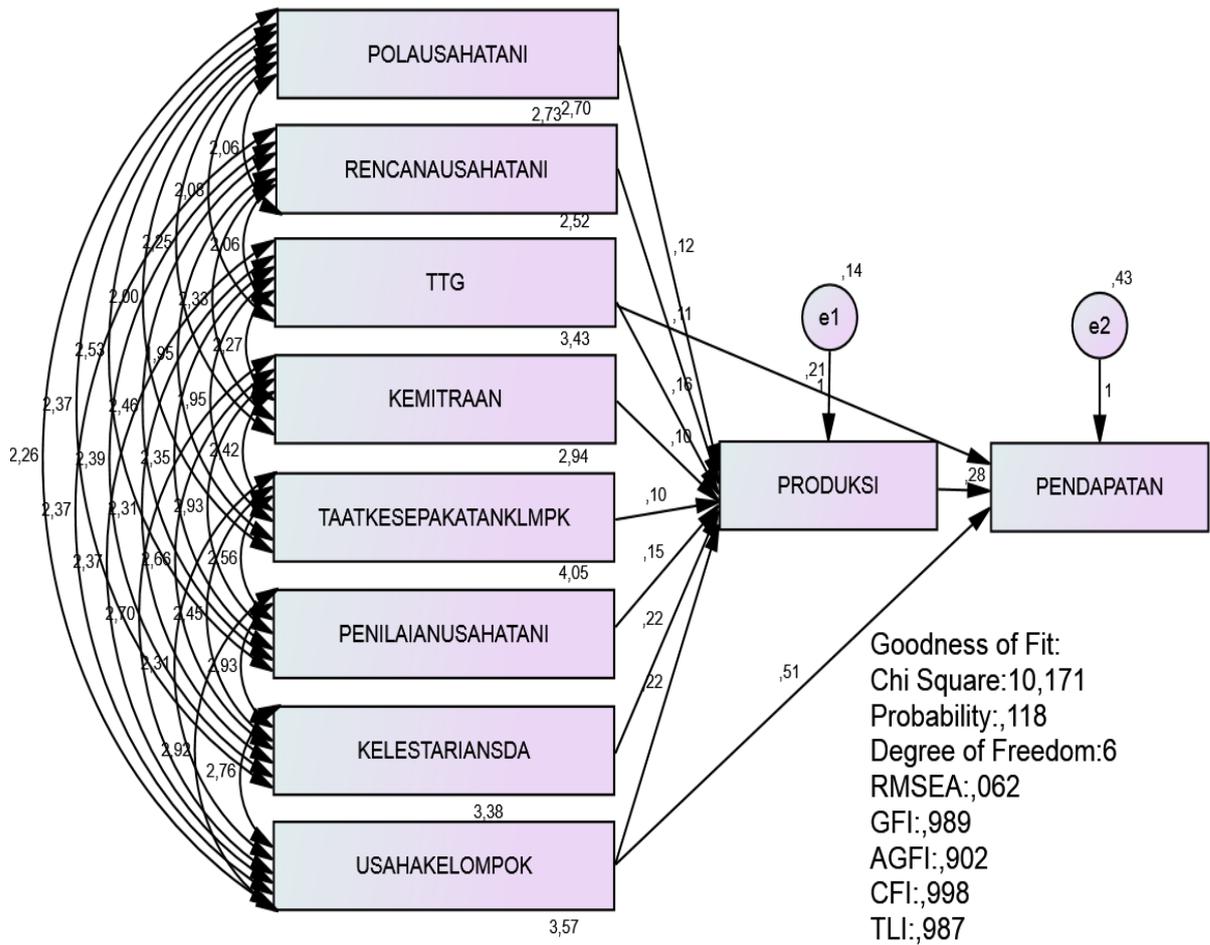
Group Statistics

PoktanBerdasarJmlhAnggota	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produktivitas Kelompok Sedang	50	69,9346	8,54149	1,20795
Kelompok Besar	114	69,5910	11,10223	1,03982

Independent Samples Test

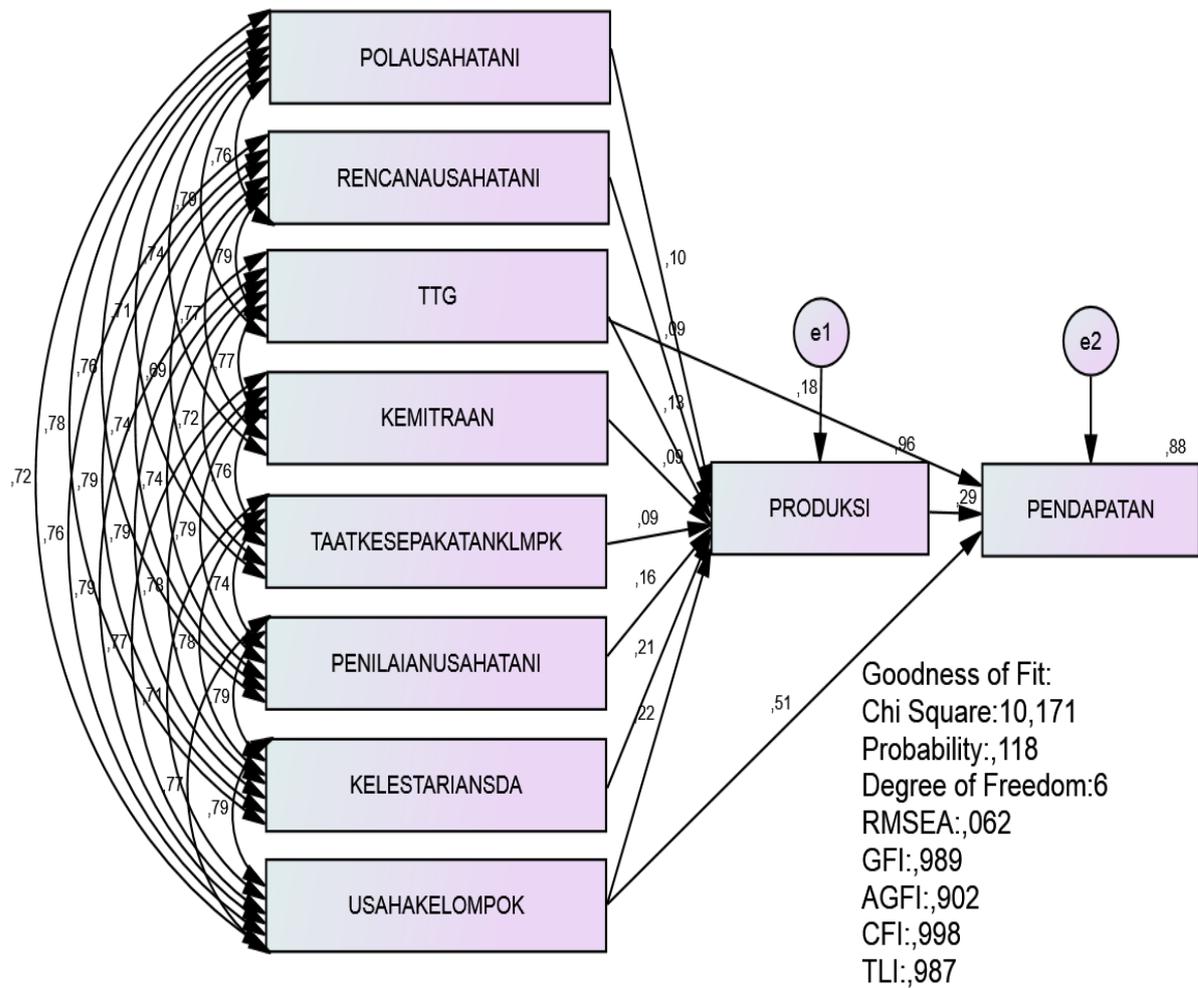
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Produktivitas	Equal variances assumed	8,596	,004	,195	162	,846	,34364	1,76314	-3,13806	3,82533
	Equal variances not assumed			,216	119,961	,830	,34364	1,59385	-2,81209	3,49936

Lampiran 8. Model Hubungan Path Analysis



Unstandardized estimates

Lampiran 8. (Lanjutan)



Standardized estimates

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sragen pada tanggal 15 September 1983. Putra pertama dari Bapak S. Kustam dan Ibu Sunarti. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sragen pada tahun 1989, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SLTP Negeri 1 Sragen pada tahun 1995 dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sragen pada tahun 1998.

Pada tahun 2001 melanjutkan pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian. Pada bulan September 2005 penulis memperoleh Gelar Sarjana Pertanian. Pada tahun 2006-2009 Penulis bekerja pada perusahaan swasta dan tahun 2010 penulis diterima sebagai PNS di Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Jawa Tengah, tahun 2017 penulis beralih tugas ke Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah sampai dengan sekarang. Penulis menikah dengan Adisti Mega Puspita Milasari dan dianugerahi dua orang anak yang bernama: Anindya Berliana Dialova dan Afiqa Rafanda Dialova. Pada bulan Agustus 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Penulis mengambil tesis dengan judul “Faktor-faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”.